

TokohINDONESIA®

Edisi 35 ■ Rp 17.500 Luar Jabotabek Rp 18.250

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

Berlian Bangsa dari Timur

Wawancara:
SBY-JK,
Duet Paling Ideal

BOSOWA
Tiga
Kerajaan
Berlian

A portrait of HM Aksa Mahmud, a middle-aged man with dark hair and glasses, wearing a patterned batik shirt. He is seated in a brown leather chair, smiling slightly. The background is a solid dark red color.

HM AKSA MAHMUD



PENGUSAHA DAN POLITISI NEGARAWAN

TokohINDONESIA.com

THE JOURNALISTIC BIOGRAPHY



MAJALAH
BERBASIS WEB SITE

www.tokohindonesia.com

www.ensiklopedi.com



DECISION MAKERS NEWS

GEDUNG DEWAN PERS LANTAI 1, JALAN KEBON SIRIH 32-34, JAKARTA PUSAT 10110

■ Tel: (021) 34 830 840 - 3219 5351 - 3219 5352 - 3219 5353 ■ In Headnews, Pracetak & Sirkulasi:

Jalan Bukit Duri Tanjakam IX No 26, Tebet, Jakarta Selatan 12840 ■ Tel: (021) 8370 1736 ■ Fax: (021) 8378 7235

■ E-mail: redaksi@tokoh.net & info@tokoh.net ■ URL: www.tokohindonesia.com



TOKOH UTAMA:

HM Aksa Mahmud, Pengusaha dan Politisi Negarawan. Dia seorang pengusaha pejuang yang kemudian bertekad mengabdikan sebagai politisi negarawan. Setelah berjuang dengan kerja keras membangun imperium bisnis Bosowa Group, HM Aksa Mahmud, bertekad mengabdikan diri sebagai negarawan, baik dalam posisi politisi sebagai Anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) dari Sulawesi Selatan maupun pejabat lembaga tinggi Negara sebagai wakil Ketua MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) periode 2004-2009, serta dalam posisi pelayan sosial sebagai filantropi melalui beberapa yayasan yang didirikannya. 06

OPINI TOKOH:

Syaykh Panji Gumilang: La Takdzib, Jangan Berbohong 5

Mendorong Entrepreneurship di Daerah

Di era Orde Baru, usahawan di tingkat desa dan kabupaten seakan sulit bangkit. Yang terus berkembang hanyalah pengusaha karbitan atau cukong-cukong yang dekat dengan lingkaran kekuasaan. Hanya seorang entrepreneur sejati yang bisa muncul tanpa bersandar pada penguasa. Sementara dalam era reformasi ini, menurut HM Aksa Mahmud, peluang munculnya pebisnis baru, pengusaha daerah, kini sangat terbuka. 38

Berlian Bangsa dari Timur

Walau tidak sempurna, semangat dan perjalanan hidup HM Aksa Mahmud, dapat dianalogikan laksana proses pengasahan batu intan berlian yang amat keras sehingga memancarkan kilauan yang amat indah. Dia salah seorang berlian bangsa dari Timur Indonesia! Dia mumpuni mengasah berlian dalam dirinya sendiri. Semangat dan kisah sukses pendiri kelompok usaha Bosowa dan Wakil Ketua MPR ini juga menjadi berlian berharga bagi setiap orang yang mau belajar dari pengalaman berharga orang lain. 16

Entrepreneur Pendiri Bosowa

Setelah tiga tahun di perusahaan Haji Kalla, yang telah menjadi mertuanya, dia pun pamit, mendirikan usaha sendiri, yang kemudian berkembang menjadi imperium bisnis Bosowa Group. 22

Bosowa, Tiga Kerajaan Berlian

Bosowa sebuah nama yang amat menarik, unik, mudah diucapkan, enak dan akrab didengar dan karenanya mudah melekat dalam ingatan. Siapa dan bagaimana nama ini ditemukan? Penemunya adalah HM Aksa Mahmud sendiri, selaku pendiri perusahaan Bosowa, yang kini telah berkembang menjadi salah satu perusahaan raksasa dengan lebih 30 anak perusahaan dengan asset lebih Rp 3,5 triliun. 26

Kiat Bisnis Bosowa

Apa kiat utama HM Aksa Mahmud hingga berhasil membangun imperium bisnis Bosowa Group? .. 27

WAWANCARA:

SBY-JK Telah Bekerja Siang-Malam

Duet SBY-JK (Susilo Bambang Yudhoyono – Jusuf Kalla) sebagai Presiden dan Wakil Presiden pilihan rakyat secara langsung, merupakan duet yang paling ideal sepanjang sejarah republik ini. Mereka berdua telah bekerja luar biasa. Tidak mengenal hari Sabtu-Minggu, siang dan malam. Wakil Ketua MPR HM Aksa Mahmud menegaskan hal itu dalam wawancara dengan Wartawan Tokoh Indonesia. 30

Langkah Mundur, Kembali ke UUD 1945

Benih-benih demokrasi yang mulai bertunas di Indonesia penuh dengan tantangan. Antara lain dengan munculnya rasa tidak puas terhadap amandemen UUD 45, yang merupakan pilar utama demokratisasi di Indonesia, antara lain dengan pembatasan periode boleh-tidaknya presiden dipilih lagi. Menurut Wakil Ketua MPR HM Aksa Mahmud, kalau kita kembali ke UUD 45, berarti kita menggiring kembali negara ini ke era lama, zaman susah. 39

DEPTHNEWS:

Pengusaha yang Ingin Berbagi

Sebagai seorang pengusaha sukses yang kini menduduki jabatan dan peran kenegaraan sebagai Wakil Ketua MPR periode tahun 2004-2009, Aksa memiliki keinginan sederhana saja. Ia sangat ingin mengisi masa-masa pengabdianannya sebagai negarawan dan tokoh bisnis dengan berbagi pengalaman kepada siapa saja. Itulah yang dilakukannya tatkala memberi kuliah umum di Universitas Al-Zaytun Indonesia, di Desa Sandrem, Indramayu. 40

KAPUR SIRIH: Pengusaha Negarawan .. 4

SURAT: Tokoh Kalbar, dll 4

COVER: Esero Design
FOTO: MTI/ricky I photo studio



■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA**, Majalah biografi pertama di Indonesia ■ **Edisi CETAK:** PLASA WEB **WWW.TOKOHINDONESIA.COM**
- **ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA** ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI, Departemen Hukum dan HAM Agno: D00-02-2395 ■ **ISSN:** 1908-9788
■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF:** Mangatur Lorielcide Paniroy ■ **SENIOR WRITER:** H Syahbuddin Hamzah ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Marjuka Situmorang ■ **SIDANG REDAKSI:** Hapson Tampubolon, Anis Fuadi, Samsuri, Tian Son Lang, Suryo Pranoto, Retno Handayani, Dandy Hendrias, Henry Maruwas, Tumpal Siburian ■ **KONTRIBUTOR:** Heru B Utomo, Saut Situmorang, Yayat Suryatna, Tahi Purba (Medan), Benhard Sihite (Purwakarta), SL Pohan, Semmy Balgi (Kaltim), Richard Susilo (Tokyo) ■ **FOTOGRAFER:** Ricky L Photo Studio, Wilson Edward ■ **TATA GRAFIS:** ESERO Design ■ **LIPUTAN, RISET DAN PUSAT DATA:** In Headnews (The Indonesia Headnews) ■ **PEMIMPIN PERUSAHAAN:** Mangatur L Paniroy ■ **MANAJER KEUANGAN:** Adur Nursinta Purba ■ **SEKRETARIS:** Herni Dewi Farida ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **DISTRIBUSI:** Hotsan BS, Kedarton Harianja ■ **ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No26, Tebet, Jakarta 12840 ■ Po Box 4042 JKTJ 13040 ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70930474 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **WEBSITE:** www.tokohindonesia.com - www.tokohindonesia.co.id - www.tokohnasional.com - www.ensiklopedi.com - www.tokoh.net - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **WEB MAINTENANCE:** cv Esero Teknologi Informasi ■ **PERCETAKAN:** pt Gramedia ■ **PENERBIT:** pt Citraprinsip Publisitas Indoadprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp20.000.000, Isi Rp12.500.000/halaman ■ **HARGA:** Rp17.500 (Luar Jabotabek Rp18.500) ■ **Langganan** Rp160.000 (12 Edisi).

SURAT & KOMENTAR

Tokoh Kalbar

Untuk penulisan tokoh-tokoh Indonesia, kalau bisa dikelompokkan menurut propinsi, bidang pergerakan, kiprah sang tokoh dalam masyarakat. Untuk tokoh-tokoh Kalimantan Barat, saya merekomendasikan kepada pihak saudara bekerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat. Karena rekan-rekan kami sudah melakukan inventarisasi untuk beberapa tokoh yang ada di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Kantor Balai Pelestarian Sejarah & Nilai Tradisional Kalimantan Barat Jl. Letjen Sutoyo Pontianak 78112, Telpn (0561) 737906 Fax. (0561) 760707.

February 25, 2007
Fathul Futuh Tamam
 ringgo_seher@yahoo.co.id

Anak Jalanan Kaltim

Kaltim yang kita semua ketahui adalah salah satu propinsi yang melimpah ruah kekayaan alamnya namun kenapa masih ada anak jalanan yang meminta-minta di persimpangan jalan ibukota Kaltim ini? Mana fungsi bagian sosial?

February 25, 2007

Guly
 wi_nck@yahoo.co.id

Bangsa Tidak Bangkit

Saya sudah baca semua bioadata Kabinet Indonesia Bersatu dan para anggota dewan yang mulia. Tapi sepertinya kondisi bangsa ini sulit bangkit dari keterpurukan. Saya pikir dari keseluruhan pejabat negara ini merupakan putra terbaik bangsa tapi di mana kesalahannya kok bangsa ini tidak bangkit?

February 22, 2007

Saroha Sihite
 pungu@telkom.net

Otsus Papua

Seharusnya, untuk memperlihatkan kesungguhan pemerintah Indonesia dalam "menggauli" Papua, semua perintah Otsus dijalankan secara konsisten. Dengan menerbitkan Inpres (yang memosisikan Prov IJB - tanpa dasar hukum- sama dengan Prov Papua) maka semakin menunjukkan kepada orang Papua dan dunia internasional bahwa pemerintah RI memang tidak serius jalankan Otsus.

February 21, 2007

Astrik
 astrik_roem@yahoo.com

Pengusaha Negarawan

Pembaca yang budiman! Apakah seorang pengusaha memungkinkan disebut negarawan? Pertanyaan ini dimunculkan sehubungan anggapan yang mengemuka di tengah masyarakat bahwa hanya para pejabat negaralah yang layak disebut negarawan. Sementara para pengusaha hanya dipandang sebagai orang-orang yang mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Mereka, para pengusaha, itu nyaris tak pernah dipandang sebagai warga negara yang berjasa dan berbakti kepada kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Padahal pengusaha sangat berjasa dalam membangun ekonomi bangsa, kemandirian bangsa, terutama dalam membuka lapangan kerja. Bahkan ada banyak pengusaha Indonesia yang bersikap dan bertindak sebagai negarawan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan bisnisnya. Walaupun hal ini sering kali sulit mengemuka akibat tersumbatnya kesempatan bagi pengusaha untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan.

Reformasi, memang, telah membuka kesempatan dan melahirkan beberapa politisi yang berlatar belakang pengusaha. Umumnya mereka ingin mengabdikan diri melalui lingkaran kekuasaan (pengambil keputusan, baik di legislatif maupun eksekutif) yang sebelumnya sangat sulit mereka jangkau. Walaupun tidak semua politisi yang berlatar belakang pengusaha itu bertujuan murni mengabdikan diri demi kepentingan rakyat, bangsa dan negara, melainkan demi kepentingannya sendiri. Kelompok terakhir ini, tetap berorientasi profit dalam posisinya sebagai politisi. Bahkan tidak jarang, sejak semula, telah bermaksud (motivasi) memanfaatkan posisinya di lingkaran kekuasaan untuk mendukung bisnisnya, mencari keuntungan sebesar-besarnya. Tanpa peduli pada kepentingan publik. Mereka tergolong pengusaha hitam, sama buruknya dengan pejabat negara yang korup.

Namun, kita tidak sedang membahas pengusaha hitam atau pejabat yang korup. Melainkan kita ingin membuka mata dan hati untuk melihat betapa berjasanya para pengusaha dalam proses pembangunan bangsa dan negara ini. Bisakah kita bayangkan bagaimana jadinya bangsa ini tanpa peran aktif para pengusaha?

Pertanyaan ini, salah satunya, telah mendorong kami untuk menyajikan sosok seorang pengusaha sukses yang ingin lebih mengabdikan diri dengan turun gunung ke dunia politik, sebagai bagian dari elit pengambil keputusan. Sebab, dengan masuk dalam jalur politik (proses pengambilan keputusan) akan lebih mudah untuk mewujudkan pengabdianannya kepada rakyat, bangsa dan negara.

Pengusaha dimaksud adalah HM Aksa Mahmud, pendiri kelompok usaha Bosowa. Aksa hanyalah salah seorang dari sejumlah pengusaha yang tidak sekadar mencari keuntungan perusahaannya, melainkan juga demi kepentingan rakyat dan bangsanya.

Dia seorang pengusaha pejuang yang kemudian bertekad mengabdikan diri sebagai politisi negarawan. Setelah berjuang dengan kerja keras membangun imperium bisnis Bosowa Group, HM Aksa Mahmud, bertekad mengabdikan diri sebagai negarawan, baik dalam posisi politisi sebagai Anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) dari Sulawesi Selatan maupun pejabat lembaga tinggi Negara sebagai wakil Ketua MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) periode 2004-2009, serta dalam posisi pelayan sosial sebagai filantropi melalui beberapa yayasan yang didirikannya. Tentu saja, Aksa bukanlah manusia sempurna. Dia juga manusia biasa yang juga punya kelebihan dan kekurangan.

Demikian pembaca! Selamat membaca!

Redaksi

La Takdzib, Jangan Dusta

Oleh Dr Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang*

Umur, baik umur manusia atau umur suatu bangsa sangat menentukan. Sebagai manusia, usia 40 tahun seharusnya sudah dalam kondisi konsis. Jika masih ada manusia yang sudah berusia 40 tahun masih juga melakukan *'amalun shalihun la yardlahu*, selamanya dia tidak akan mendapatkan ridha.

Begitu pula suatu bangsa. Manusia yang sudah berusia 40 tahun namun masih tidak konsisten dengan kebaikan, dia akan menjadi manusia yang hancur sebab biasanya pada usia itu manusia harus sudah memiliki *wisdom* (bijak).

Lalu apa ukurannya? Biasanya *kidzib* atau dusta. Jika pada usia itu masih senang berdusta, pertanda dia akan terjerumus kepada perbuatan yang bermakna kejahatan. Rasulullah pernah memberi nasihat kepada orang yang datang kepada Rasul untuk masuk Islam. Sesudah syahadatain, "*la takdzib*" (jangan dusta). Rasul ditanya sampai tiga kali, "sesederhana itu ya Rasul?" Rasulullah selalu menjawab, "*la takdzib*".

Kunci kesuksesan seseorang terletak pada pembohong atau tidak pembohongnya. Apakah dia mengidap penyakit *kidzib* atau tidak. Jika sudah berumur 40 tahun masih bohong hingga menjelang maut pun akan terus berbohong. Jangan berharap menjadi manusia yang bisa menyelesaikan urusannya dengan baik. Sekali lagi, orang yang akan menuju sukses kuncinya "*la takdzib*".

Pertanyaannya jika sudah berumur 40 tahun ke atas lalu masih senang *kidzib*,

apa obatnya? Pada prinsipnya setiap penyakit memiliki obat. Ya Allah, mudah-mudahan kita semua tidak termasuk golongan orang-orang *kidzib*. Maka mari jaga diri dan hati agar jangan sampai terkena penyakit *kidzib*. Jika

merasa sudah kena, segera obati sendiri sebab mengobati diri sendiri dari suatu penyakit yang ada di hati adalah lebih baik.

Bangsa pun demikian. Negara, bangsa atau kelompok masyarakat jika sudah terjangkit penyakit *kidzib*, grafik bangsa atau negara itu biasanya akan menurun. Sebaliknya jika bangsa atau negara atau kelompok masyarakat bisa mengatasi penyakit *kidzib* yang ada pada kehidupan mereka, biasanya bangsa atau negara itu cepat maju. Sekali lagi, masyarakat yang terkena penyakit *kidzib*

pasti rusak, namun masyarakat yang bisa sadar dari penyakit itu pasti cepat maju. Bangsa yang melakukan kebajikan dan kebijakan maka masyarakat bangsa itu akan menjadi masyarakat yang bersih dan berwibawa.

Lalu apa yang menjadi ukuran *kidzib*? Apa yang besarnya diharamkan, maka kecilnya pun diharamkan. Itu ukurannya. Maka dusta kecil pun sesuatu yang berbahaya. Jangan takut melawan dan mengatasi *kidzib*. Kita mulai pada diri masing-masing, bukan dari orang lain. Itulah yang diistilahkan oleh Rasul, *ibda' bi nafsika, mulailah dari setiap diri*. □ mti

*Disarikan dari Taushiyah Syaykh AS Panji Gumilang pada Qobliyah Jumat, 8 Agustus 2003.





HM Aksa

Pengusaha dan Politisi Negarawan

Dia seorang pengusaha pejuang yang kemudian bertekad mengabdikan diri sebagai politisi negarawan. Setelah berjuang dengan kerja keras membangun imperium bisnis Bosowa Group, HM Aksa Mahmud, bertekad mengabdikan diri sebagai negarawan, baik dalam posisi politisi sebagai Anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) dari Sulawesi Selatan maupun pejabat lembaga tinggi Negara sebagai wakil Ketua MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) periode 2004-2009, serta dalam posisi pelayan sosial sebagai filantropi melalui beberapa yayasan yang didirikannya.

Semangat juang dan tekad pengabdian, pendiri Grup Bosowa yang dirilis Forbes Asia (September 2006) sebagai urutan 28 dari 40 orang Indonesia terkaya, dan urutan 6 pribumi terkaya, dengan kekayaan \$195 juta, itu pantas diapresiasi dan dianalogikan laksana proses pengasahan berlian yang kuat dan indah.

Semangat dan kisah suksesnya sebagai pengusaha diraih dengan doa, kejujuran, bekerja keras, belajar terus menerus, berani

mengambil risiko dan bertanggung jawab, yang merupakan filosofi hidupnya. Ulet dan piawai, laksana mengasah batu intan berlian yang amat keras sehingga memancarkan kilauan yang amat indah. Keberaniannya sebagai pebisnis pejuang terbentuk laksana letusan gunung merapi yang memuntahkan dan menyisakan batu-batu berlian dari kedalaman perut bumi. Pernyataan atau analogi ini, seakan terlalu berlebihan. Namun, setuju atau tidak, jika disimak, pernyataan itu cukup komunikatif



HM AKSA MAHMUD ■ mti/ricky

untuk menganalogikan kisah perjalanan hidup putera bangsa kelahiran Barru, Sulawesi Selatan, 16 Juli 1945, ini.

Walau tidak sempurna, perjalanan hidup Aksa Mahmud, dapat dianalogikan laksana proses pengasahan (*cutting*) berlian. Dengan asumsi, bahwa semua manusia adalah laksana berlian. Setidaknya, berlian dalam dirinya sendiri. Masalahnya adalah bagaimana seseorang itu mengasah berlian dalam dirinya itu. Itulah yang paling menentukan kualitas berlian dalam diri seseorang. Aksa Mahmud dapat secara mumpuni mengasah berlian dalam dirinya sehingga menghasilkan kilauan cemerlang, baik dalam perjuangannya yang keras sebagai pebisnis maupun dalam tekad pengabdiannya sebagai politisi negarawan. *Selengkapnya baca: Berlian Bangsa dari Timur, halaman 16.*

Hampir seperempat abad, Aksa Mahmud berjuang mendirikan dan membesarkan Bosowa Group, serta mempersiapkan generasi kedua

Mahmud

mengambil-alih estafet kepemimpinan untuk pengembangan Bosowa memasuki kejayaan sebagai perusahaan multinasional ke depan.

Selengkapnya baca: Entrepreneur Pendiri Bosowa, halaman 22; dan, Bosowa, Tiga Kerajaan Berlian, halaman 26.

Kemudian Aksa Mahmud pun kembali ke habitatnya dalam dunia politik. Tatkala masih mahasiswa Fakultas Teknik Elektro Universitas Hasanuddin di Makassar, dia seorang aktivis, Angkatan 66. Saat ini, seperti dikemukakannya kepada Wartawan Tokoh Indonesia, dia telah mantan pengusaha, menjadi politisi dan pejabat negara.

Sebagai pengusaha, Aksa menyebutnya sebagai era perjuangan. Pebisnis pejuang! Dia adalah pengusaha yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Pengusaha yang tidak mau merugikan Negara. Sebagai contoh, ketika krisis ekonomi melanda negeri ini 1997-2000, banyak konglomerat yang melepas perusahaannya masuk BPPN untuk menghindari kewajiban, tapi Aksa tidak melakukannya. Dia menyelesaikan semua kewajibannya, walaupun kondisi sangat sulit.

Bahkan setelah melewati dan mengatasi kondisi sulit itu, dia mampu mengembangkan sayap Bosowa Group, selain sukses membangun pabrik semen, juga mengambil-alih pengelolaan jalan tol Bintaro, membangun pembangkit tenaga listrik di Cirebon dan lain-lain. Sekarang, setelah melepas kepemimpinan perusahaannya kepada putera-puterinya yang juga telah dipersiapkannya, dia pun memanfaatkan sisa hidupnya untuk sepenuhnya mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negaranya dalam posisi sebagai politisi dan pejabat negarawan.

Sejak kecil hingga berusia 60 tahun, dia sudah berjuang dan berhasil membangun Bosowa Group, kini dia bertekad untuk mengabdikan. "Jadi tidak sisa hidup, saya lebih berpikir bagaimana banyak berbuat kepada negeri ini, kepada bangsa ini, kepada umat ini. Saya lebih banyak mengharap bahwa mudah-mudahan sisa umur ini bisa lebih banyak bekerja untuk



HM AKSA MAHMUD DILANTIK JADI WAKIL KETUA MPR BERSAMA AM FATWA,

bangsa dan negara ini dan agama sehingga manfaatnya bisa dirasakan lagi kepada generasi selanjutnya," ujar Anggota Dewan Wali Amanat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta ini.

Aksa merasa lepas, *plong*, karena di dunia usaha sudah bisa mengantarkan perusahaan yang didirikannya untuk diserahkan kepada generasi kedua. Kepada generasi kedua, Aksa berpesan: Buktikan bahwa anekdot Tiongkok itu tidak benar. Bahwa pendirinya berdarah, berkeringat dan bersusah payah membesarkan usaha, generasi kedua menikmati, lalu generasi ketiga menghancurkan. Tapi cobalah sebagai anak bangsa membuktikan bahwa pendirinya berkeringat, bersusah payah membangun, *second generation*

membesarkan dan generasi ketiga membuat kejayaan.

Kepada putera-puterinya, Aksa selalu mengingatkan filosofi hidup yang dianutnya, yakni bekerja keras, belajar terus menerus dan berdoa. Filosofi ini selalu ditanamkan dan dilakoni dalam setiap detik dan gerak kehidupannya. Itulah kunci utama keberhasilannya mengasah berlian (talenta) dalam dirinya sehingga mencapai sukses, baik dalam membangun usaha, membina keluarga dan berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Dia sangat mengandalkan bekal yang diterima dari orang tuanya waktu kecil, bahwa segala sesuatu yang ingin kita capai adalah kehendak Tuhan, kehendak Allah. Kita hanya boleh bercita-cita, boleh



HIDAYAT NUR WAHID DAN MOERYATI ■ mti/mps

itu bagaikan perang yang tiada habis-habisnya. *Selengkapnya baca: Kiat Bisnis Bosowa halaman 27.*

Melalui kiprah bisnisnya yang telah digeluti lebih seperempat abad, ayah lima orang anak ini telah menggoreskan tinta emas dalam pembangunan Kawasan Timur Indonesia. Citranya sebagai konglomerat juga relatif bersih. Namanya bersih dari berbagai kasus kredit macet, penggelapan pajak, perusakan lingkungan hidup dan kasus miring lainnya yang selama ini banyak ditudingkan kepada sejumlah konglomerat Indonesia.

Perjalanan hidup pendiri Bosowa Grup ini benar-benar sarat dengan hal-hal yang patut diteladani oleh orang-orang yang mau belajar dari pengalaman berharga orang lain. Dia terkenal sebagai pekerja keras dan pantang menyerah. Laksana *diamond* (berlian) yang "mustahil untuk dijinakkan". Sebagai pengusaha, kejeliannya mengendus dan memanfaatkan peluang bisnis pantas dikagumi. Dengan hanya diawali modal sebesar Rp 5 juta, dia kini tercatat menjadi

salah satu pengusaha pribumi yang amat disegani. Bahkan menurut Majalah Forbes Asia, yang dirilis September 2006, Aksa menembus ranking 28 orang terkaya di Indonesia, berada beberapa tingkat di atas kekayaan kakak iparnya M Jusuf Kalla yang berada di urutan 36 dari 40 orang terkaya Indonesia.

Politisi Menipu, Dosa!

Kemudian Aksa masuk di dunia politik. Dalam dunia politik, dia menghadapi suatu kondisi yang sangat berbeda. Dalam dunia bisnis dia selalu menanamkan disiplin dan kejujuran. "Kalau kita bicara kejujuran pasti sangat menghindari kebohongan kan?" ujar mantan Anggota MPR RI Fraksi Utusan Daerah dari Sulawesi Selatan (1999-2004) itu. Sementara berada

dalam wilayah politik, bahwa berbohong itu tampaknya *legitimate*, sangat lazim. "Tampaknya kalau kita berada di politik, seolah tidak menjadi politisi yang cerdas kalau tidak tahu berbohong," ujar suami dari Hj Ramlah Aksa dan ipar dari Wakil Presiden Jusuf Kalla itu.

Jadi ada tiga kehidupan yang berbeda, kehidupan pebisnis atau pengusaha dan kehidupan politisi serta kehidupan sebagai pejabat negara. Seorang politisi dianggap cerdas apabila ada kemampuan 'berbohong' dan tebar pesona, ada kemampuan membangun citra yang pada dasarnya adalah juga bertujuan yang baik. Oleh karena itu, seolah-olah kebohongan adalah modal dasar seorang politisi. Sedangkan kejujuran adalah modal dasar seorang pebisnis.

Dalam dunia yang berbeda itu, Aksa dengan cerdas dan bijak beradaptasi untuk bisa berperan secara optimal. Beradaptasi dari satu alam yang sangat mengharamkan berbohong, masuk dalam wilayah kehidupan politisi yang justru seolah menolerir. Dalam dunia bisnis, bohong itu dianggap dosa. Sedangkan dalam dunia politisi 'bohong' itu tidak dosa. Oleh karena itu, Aksa mengatakan, akan menjadi seorang politisi yang akan mengikuti segala peralatan-peralatan politisi. "Kalau harus 'bohong' saya harus 'bohong', tapi saya tidak akan menipu," ujarnya.

Kalau 'bohong' dinyatakan oleh politisi tidak dosa, tapi menurutnya, menipu itu dosa besar. Jadi, 'berbohong' yang tidak dosa dengan menghindari menipu. Muncullah politisi yang bisa berbohong tapi tidak menipu, supaya tidak berbuat dosa. Itulah yang muncul dalam pikirannya ketika kembali memasuki dunia politik. Sehingga dalam perjalanan ke depan, dalam dunia politik, dia bertekad tidak akan menipu konstituen. Bagi dia, tegas, dalam politik, menipu adalah dosa.

Aksa memberi contoh tentang kebohongan yang tidak menipu. Kalau berbicara harapan-harapan atau janji-janji, dengan kesadaran sesungguhnya itu tidak bisa tercapai adalah menipu dan dosa. Itu janji yang menipu! Tapi kalau berbicara harapan dan janji yang

berniat, boleh bekerja keras tapi pada akhirnya keputusan di tangan Allah. Oleh karena itu, dia menyimpulkan, kita bekerja keras, kita belajar terus menerus, kita berdoa supaya lahir keputusannya dari Tuhan. Karena kita hanya sampai pada tingkat berdoa, keputusan ada di tangan Tuhan, bukan ada di tangan kita.

Atas bekal itu, dia selalu menekankan bahwa di dalam dunia bisnis itu harus berusaha menjadi seorang pebisnis yang baik? Pertama, landasannya adalah kejujuran, kedua kerja keras, dan ketiga punya keberanian dan percaya diri. Jadi kalau tidak jujur jangan masuk dunia bisnis, kalau juga tidak mau kerja keras jangan masuk dan tidak punya keberanian juga jangan masuk. Kenapa? Bisnis

■ HM AKSA MAHMUD

memang sesungguhnya diniatkan untuk dicapai, tapi ternyata setelah dilakukan berbagai usaha untuk mencapainya, belum juga terwujud, itu bukan menipu. "Tapi kalau kita bicara lantas tidak ada usaha, itu menipu namanya," kata Aksa Mahmud.

"Kalau kita berusaha tapi tidak tercapai, di situ seolah ada kebohongan, tapi tidak ada niat menipu. Tapi kalau kita bicara tapi tidak berbuat untuk mencapai, itu memang niatnya sudah menipu, itulah haram. Itulah menurut saya tidak benar," Aksa Mahmud menjelaskan. Itulah barangkali yang dimaksud berbohong di politik boleh, tidak haram, tapi menipunya haram. Artinya, katanya, kita berbicara harapan dan ada usaha untuk mencapainya tapi kemudian tidak tercapai, memang terjadi kebohongan. Tapi, menurut Aksa, itu tidak dosa karena ada usaha. "Tapi kalau memang berjanji lantas tidak ada usaha, kemudian tidak tercapai, itu menipu namanya. Dosa itu!" tegas Aksa, dalam menentukan sikap di dunia politik.

Negarawan, Intinya Kejujuran

Kemudian posisinya berbeda lagi setelah menjabat Wakil Ketua MPR, sebagai pejabat negara di lembaga tinggi negara. Lengkaplah dia berjuang dan mengabdikan dalam tiga dimensi kehidupan. Kehidupan pertama sebagai pengusaha, kehidupan kedua sebagai politisi, dan kehidupan ketiga sebagai pejabat negara. Kalau tadi antara pengusaha dengan politisi seolah saling bertentangan. Tapi sebagai pejabat negara, kedua-duanya harus kombinasi. "Jika di politisi bohong itu seolah tidak dosa, kalau di pejabat negara semuanya itu tidak boleh," tegasnya. Sebagai pejabat negara, semata-mata intinya harus kejujuran.

Jadi dia berkesimpulan, antara dunia usaha, dunia politisi dan pejabat negara, akan melahirkan landasan utamanya adalah kejujuran. Kenapa? Bahwa bangsa ini harus diurus dengan landasan kejujuran supaya masyarakat ini bisa percaya kepada pemimpinnya. Karena tidak ada pemimpin yang sukses tanpa mendapat dukungan kepercayaan dari yang dipimpin.

Oleh karena itu, dia berprinsip bahwa posisinya sebagai pejabat

negara harus berada dalam landasan kejujuran. Kejujuran itu artinya, tidak boleh mengkhianati komitmen-komitmen sebagai pejabat negara. Oleh karena itu, kalau menjadi pejabat negara, jangan mencari kekayaan tapi mencari keharuman nama. Karena memang negarawan, ya begitu. Menurutnyanya, tidak ada negarawan yang kaya, tapi negarawan itu punya keharuman nama dan selalu

dikenang. Lebih mahal nilainya kenegarawanan itu daripada kekayaan. Kenikmatan yang tinggi menjadi pejabat negara adalah keharuman nama.

Kalau politisi berjuang untuk merebut kekuasaan. Pengusaha berjuang mendapatkan keuntungan. Sedangkan negarawan bagaimana berbuat untuk mendapatkan keharuman nama. Tentu, menurut Aksa, keharuman nama hanya bisa dicapai kalau dilandasi pengabdian yang tulus dan jujur. Apa yang kita buat untuk kepentingan orang banyak. Apa yang kita lakukan untuk kepentingan yang lebih luas. Apa yang kita perbuat pada dasarnya untuk kepentingan bangsa. Itulah landasan untuk menjadi negarawan.

Memang, pejabat negara itu pada dasarnya juga diperoleh melalui perjuangannya mencapai kekuasaan, baik melalui partai politik atau tidak, namun sesudah menjabat kita harus menempatkan



HM AKSA MAHMUD BERSAMA PIMPINAN MPR LAINNYA SAKSIK

diri sebagai negarawan. Cara berpikirnya sudah lebih luas, tanpa interest pribadi. Sebab jika masih ada kaitan kepentingan bisnisnya atau kepentingan politiknya, posisi kenegarawannya akan terganggu. Oleh karena itu, menurut Aksa Mahmud, tidak sedikit orang menduduki jabatan kenegaraan tapi tidak menghasilkan keharuman nama malah menghasilkan kesan yang tidak bagus dalam pengabdiannya.

Nah, tinggal kita pilih, mau menjadi teladan kepada generasi pengganti kita, mari berbuat yang sebaik-baiknya. Kalau mau dicaci-maki oleh generasi pengganti kita, bikinlah dosa selama kekuasaan itu ada ditangan. Maka, itu yang saya katakan bagaimana kita berbuat sebaik-baiknya sesuai amanat rakyat, amanat bangsa ini, perintah UU. Semua yang dipercayakan mengurus negeri ini berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan yang lebih besar.



AN PENGAMBILAN SUMPAH PRESIDEN SBY ■ mti/mps

Pengabdian Politisi Negarawan

Bagi Aksa, masuk dalam dunia politik, sesungguhnya adalah untuk mengabdikan. Sama sekali dia tidak punya interes pribadi. Dia hanya ingin mendayagunakan sisa hidupnya untuk bisa berperan meningkatkan kesejahteraan, harkat dan martabat bangsa ini. Sebab, menurutnya, menjadi politisi adalah pintu masuk yang demokratis ikut terjun langsung dalam memengaruhi kebijakan negara demi kemakmuran seluruh rakyat bangsa ini.

Secara pribadi, Aksa yang sudah berkecukupan secara ekonomi dan diberkahi lima putera-puteri yang sudah jadi, tidak punya lagi interes, ambisi menjabat sesuatu jabatan penting untuk kepentingan diri sendiri atau kelompoknya. Justru sebaliknya, dia ingin mendayagunakan diri dan kemampuannya demi kepentingan orang banyak, bangsa dan negara. Dia ingin mengabdikan diri kepada

Allah dan sesama manusia di sekitarnya, tanpa membedakan asal-usul, golongan dan kelompok. Dia bertekad menjadi seorang politisi yang negarawan. Apalagi dalam posisinya saat ini sebagai Wakil Ketua MPR, yang harus berpikir, berbuat dan mengabdikan untuk seluruh rakyat di wilayah NKRI. Aksa tak lagi cukup hanya hanya memperhatikan perbaikan kesejahteraan belasan ribu karyawan yang tergabung dalam Grup Bosowa, beserta keluarganya, atau delapan juta warga Sulawesi Selatan, daerah yang memilihnya menjadi anggota DPD. Melainkan ingin memberikan sumbangsih utuh, mengabdikan, kepada seluruh (hampir 240 juta) warga Indonesia.

Sebagai contoh, Aksa Mahmud, tampaknya sama sekali tidak berambisi untuk menduduki kursi gubernur Sulsel yang kini tengah jadi incaran sejumlah tokoh. Padahal, melihat arus politik yang tengah mengkristal di tanah kelahirannya itu, pendiri Bosowa Grup ini sangat dijagokan dan memiliki peluang besar untuk menduduki kursi Gubernur Sulsel. Namun, baginya, jabatan sebagai anggota DPD dan Wakil Ketua MPR sudah begitu terhormat untuk bisa berbakti dan mengabdikan, sekecil apapun, untuk bangsa dan negara ini.

Aksa yang lebih afdol dengan istilah *entrepreneur* dibanding sebutan konglomerat itu, sejak tahun 2004, memang mengabdikan ke dunia politik dengan menjadi anggota DPD (di AS kedudukan ini sangat terhormat dengan sebutan senator). Sebelumnya dia juga

pernah menjadi anggota MPR sebagai utusan daerah dari Sulsel. Tapi karier politiknya tidak hanya sebatas menjadi anggota DPD. Peraih suara terbanyak dalam Pemilihan Umum anggota DPD dari Sulsel ini ternyata terpilih menjadi wakil ketua MPR. Sebuah jabatan prestisius dan menjadi dambaan ratusan wakil rakyat yang berkantor di Senayan. Ibarat pepatah, sekali mendayung dua pulau terlampaui, begitulah perjalanan politik Aksa Mahmud. Seperti halnya dalam berbisnis, dalam berpolitik pun ia tak mau bekerja setengah-setengah.

Konsekuensi jabatan ini tentu saja sudah diperhitungkan oleh pendiri Grup Bosowa ini. Sebab sejak mula sudah timbul tekadnya bahwa dunia politik baginya adalah pengabdian. Jabatan atau kekuasaan adalah sarana utama pengabdian. Dengan jabatan di lembaga tinggi negara itu, dia sudah sangat menyadari harus lebih banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mengurus masalah bangsa dan negara, khususnya yang terkait dengan fungsi MPR dan Dewan Perwakilan Daerah sebagai lembaga legislatif.

Sama sekali dia tidak memikirkan masalah gaji/pendapatan yang sudah barang tentu tidak seberapa dibanding penghasilannya sebagai pengusaha. Termasuk kendaraan yang ditumpanginya sehari-hari, sudah pasti tidak semewah mobil pribadinya sebagai pemilik dari tidak kurang 30 buah perusahaan yang bernaung dalam panji-panji Bosowa Group.

Tapi bagi Aksa Mahmud, ini justru menjadi kepuasan tersendiri, yakni pengabdian. Jabatan di lembaga kenegaraan yang dilakoninya sekarang baginya merupakan manifestasi dukungan dan kepercayaan rakyat kepadanya. Sebagai wakil ketua MPR, dia kini punya kapasitas untuk ikut memecahkan masalah-masalah strategis, menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan bangsa dan negara.

Kepuasan itulah antara lain yang mendasari niatnya untuk tidak ikut-ikutan terjun dalam pemilihan gubernur Sulawesi Selatan yang akan digelar dalam waktu dekat. Padahal, dukungan masyarakat Sulsel agar dia mencalonkan diri menjadi salah satu kandidat



HM AKSA MAHMUD PENGUSAHA PEJUANG ■ mti/ricky

mengalir begitu deras dan mengemuka dalam beberapa bulan terakhir.

Empat tahun lalu, dia memang kalah dalam pertarungan memperebutkan kursi "Garuda Satu" Sulsel. Tapi sistem pemilihannya waktu itu tentu saja masih pola lama, sepenuhnya ditentukan oleh perhitungan suara di DPRD Tkt I. Sedangkan sekarang, sudah era pemilihan langsung. Sementara, dalam Pemilu lalu, ketika memperebutkan kursi anggota DPD Sulsel, Aksa Mahmud meraih jumlah suara terbanyak untuk lolos ke Senayan. Karena itulah, banyak pengamat

memperkirakan bahwa peluangnya untuk memenangkan pemilihan gubernur Sulsel kali ini, sangat besar.

Namun, tampaknya Aksa Mahmud menolak secara halus aspirasi pendukungnya. Aksa Mahmud telah memantapkan pilihannya untuk mengabdikan sebagai Wakil Ketua MPR. Artinya, dia sudah merasa berguna dalam posisinya sebagai senator dan wakil ketua MPR. Padahal, bagi sebagian besar orang, kalau dihitung-hitung dari berbagai aspek, posisi gubernur sangatlah strategis baik dari segi pendapatan dan fasilitas yang akan

didapatkannya. Terlebih lagi dengan pengembangan mata rantai bisnisnya yang berbasis di Sulawesi, posisi sebagai gubernur Sulsel sangat menggiurkan. "Saya yakin, Tuhan akan memberikan figur yang lebih berpotensi untuk melanjutkan pembangunan Sulsel," katanya seperti dikutip oleh pers.

Sikap ini menunjukkan pribadinya yang tidak haus kekuasaan. Walau sebenarnya secara material dan pengaruh politik dia mampu melakukan itu. Dengan demikian, dia rela dan memberi kesempatan kepada yang lebih muda untuk memimpin Sulsel, begitu komentar seorang tokoh muda yang sangat terkesan dengan sikap Aksa Mahmud tersebut.

Aksa menyadari sebagai wakil daerah, Dewan Perwakilan Daerah, yang dipilih langsung rakyat dengan suara terbanyak di daerah pemilihannya, tentu mempunyai tugas sesuai dengan UU, menyuarakan daerah yang diwakili, mewakili wilayah termasuk rakyat di dalamnya. Berbeda dengan anggota DPR mewakili kelompok atau partainya. Anggota DPD mewakili wilayah dan seluruh rakyatnya.

Namun sebagai Wakil Ketua MPR, dia mengemban tugas-tugas kenegaraan. Dia lebih menempatkan diri memikirkan setiap langkah kebijakan dan keputusan-keputusan yang selalu mementingkan nasional. Tidak lagi berpikir dari kawasan tapi seluruh kawasan bagaimana

kebijakan-kebijakan perjuangan yang bersifat menyeluruh. "Mudah-mudahan tugas-tugas ini bisa saya jalankan sebaik-baiknya. Pertama, tidak mengecewakan daerah yang saya wakili. Kedua, tidak terlalu mengecewakan seluruh rakyat Indonesia," kata Aksa dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia.

"Saya duduk di sini bukan berpikir demi kepentingan diri saya sendiri tapi saya selalu mau berdoa mohon mudah-mudahan di posisi ini saya selalu berpikir untuk kepentingan rakyat Indonesia, bangsa Indonesia, dan kepentingan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Bahwa bagaimana pun tugas ini adalah menjaga negeri ini, negara kesatuan, dan menjaga rakyat Indonesia,” urai Aksa Mahmud.

Aksa juga sangat bersyukur atas mulai tumbuhnya bibit demokrasi di negeri ini. Menurutnya, negara yang demokratis telah menjadi tren dunia modern. Setiap negara, membutuhkan waktu yang relatif lama dan perjuangan yang cukup berat untuk mewujudkannya. Menurut Aksa, demokrasi mensyaratkan kesejahteraan dan pendidikan yang memadai paling tidak untuk sebagian besar anggota masyarakat. Walaupun, dia melihat, benih-benih demokrasi yang mulai bertunas di Indonesia itu masih penuh dengan tantangan. Antara lain, terlihat dari munculnya rasa tidak puas terhadap amandemen UUD 45, yang merupakan pilar utama demokratisasi di Indonesia. *Selengkapnya baca: Langkah Mundur, Kembali ke UUD 1945, halaman 39.*

Sorotan Publik

Sebagai politisi dengan latar belakang pengusaha dan kebetulan juga dekat dalam hubungan keluarga dengan M Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden yang berada di pusat kekuasaan, Aksa Mahmud memang tak bisa lepas dari sorotan publik yang terkadang menyudutkannya. Di antaranya ada saja pihak yang meragukan ketulusannya memilah-milah ketiga posisinya sebagai pebisnis, politisi dan sebagai pejabat negara (pejabat publik) ditambah lagi sebagai keluarga dekat Wapres Jusuf Kalla. Pertanyaan yang muncul di publik, apa tidak ada perbenturan kepentingan antara bisnis dengan jabatan sebagai pejabat negara?

Namun, semua tuduhan miring yang dialamatkan ke arahnya ditanggapinya secara arif dan bijaksana. Dia menampik bahwa statusnya sebagai adik ipar Wapres Jusuf Kalla menjadi kunci sukses bisnis dan politiknya. Justru, seperti diakui sendiri, dia terkadang malah risih sendiri dan terbebani

dengan posisinya sebagai bagian dari keluarga Wapres Jusuf Kalla. Aksa bukanlah tipikal manusia yang suka bersandar kepada pihak lain atau kepada penguasa.

Oleh karena itu, seluruh bisnis Bosowa yang kini dikendalikan anaknya, dia larang mengerjakan proyek pemerintah. “Boleh dicari, mana ada proyek bersumber dananya dari pemerintah, tidak ada. Semuanya bekerja untuk umum. Seperti jalan tol, dana pembangunannya bukan dari pemerintah. Bikin pembangkit listrik bukan uangnya pemerintah, bikin kebun bukannya uang pemerintah. Jadi tidak bersumber dari dana pemerintah.”

Yang ada adalah kebijakan pemerintah yang memang siapa yang mau bangun jalan tol, maka ada uangnya silahkan bangun. Siapa mau bangun pembangkit listrik, yang ada uangnya silahkan bangun. Pemerintah hanya menciptakan iklimnya. “Jadi saya suruh anak saya, masuklah pada bisnis yang tidak bersumber dari



dana pemerintah tapi masuk dalam bisnis yang iklimnya diciptakan pemerintah,” jelas Aksa.
(*Selengkapnya Baca: Wawancara HM Aksa Mahmud, halaman 30.*)

Proses pembentukan jati dirinya sejak kecil, cukup memberi jaminan bahwa dia seorang manusia yang berkepribadian kuat, punya harkat dan martabat yang tinggi. Sejak kecil, dia sudah melakoni bisnis antara lain dengan berjualan permen di sekolahnya. Menjual hasil dari desanya ke kota. Memisahkan diri dari perusahaan mertuanya dengan secara mandiri mendirikan perusahaan sendiri.

Aksa menempa diri laksana mengasah berlian dalam dirinya. Menamatkan Sekolah Rakyat di desa kelahirannya Barru, 1959. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Teknik Negeri di Parepare, tamat 1962. Lalu setelah tamat Sekolah Teknik Menengah di Makassar (1965), melanjutkan ke Fakultas Teknik Elektro Universitas Hasanuddin di Makassar.

Aksa Mahmud juga aktif berorganisasi. Dia aktif sebagai Anggota Badan Pertimbangan KADIN Indonesia (2004-Sekarang). Ketua Dewan Bisnis Sulawesi (2003-sekarang). Anggota Dewan Wali Amanat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (2001-sekarang).

Ketua Dewan Pembinaan Daerah dan Pemasarakatan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI), 2001. Ketua Yayasan Universitas Islam Indonesia Makassar, Ketua Dewan Penyantun Politeknik Negeri Makassar, dan Ketua Dewan Penyantun Politani Negeri Pangkep (2000-sekarang).

Tahun 1999 sampai saat ini menjabat Ketua Umum KADIN Sulawesi Selatan. Tahun 1994 sampai saat ini menjabat Ketua Dewan Penasehat GAPENSI Pusat. Tahun 1987-1994 Ketua GAPENSI Sulawesi Selatan. Tahun 1983-1986 Ketua Bidang Pembinaan Anggota Badan Pengurus Pusat (BPP) HIPMI. Tahun 1980-1983 Wakil Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri Badan Pengurus Pusat (BPP) HIPMI. Tahun 1976-1985 Sekretaris Umum AKI (Asosiasi Kontraktor Indonesia) Sul-Sel. Tahun 1982-1985 Ketua Umum Badan Pengurus Daerah (BPD) HIPMI Sul-Sel. Juga pernah aktif sebagai Wakil Ketua Umum Bidang Dana Persatuan Anggar Seluruh Indonesia.

Sewaktu mahasiswa aktif sebagai Aktivis KAMI (Kesatuan Aksi

BIODATA

Nama:

HM AKSA MAHMUD

Lahir:

Barru, Sulawesi Selatan, 16 Juli 1945

Agama:

Islam

Istri:

Hj. Ramlah Aksa

Anak:

5 orang

Pengalaman Pendidikan:

- :: 1965 - Fakultas Teknik Elektro Univ. Hasanudin di Makassar
- :: 1965 - Sekolah Teknik Menengah di Makassar
- :: 1962 - Sekolah Teknik Negeri di Parepare
- :: 1959 - Sekolah Rakyat di Barru

Pengalaman Pekerjaan:

- :: 2004-2009 Wakil Ketua MPR RI
- :: 2004-2009 Anggota DPD dari Provinsi Sulawesi Selatan
- :: 2002-sekrng Penasehat Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Bidang Perekonomian Daerah
- :: 1999 - 2004 Anggota MPR RI Fraksi Utusan Daerah
- :: 1968-sekrng Pendiri dan pemimpin Group BOSOWA

Pengalaman Organisasi:

- :: 2004-sekrng Anggota Badan Pertimbangan KADIN Indonesia
- :: 2003-sekrng Ketua Dewan Bisnis Sulawesi
- :: 2001-sekrng Anggota Dewan Wali Amanat Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- :: 2001 Ketua Dewan Pembinaan Daerah dan Pemasarakatan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI)
- :: 2000-sekrng Ketua Yayasan Univ. Islam Indonesia Makassar, Ketua Dewan Penyantun Politeknik Negeri Makassar, Ketua Dewan Penyantun Politani Negeri Pangkep
- :: 1999-sekrng Ketua Umum KADIN Sulawesi Selatan
- :: 1994-sekrng Ketua Dewan Penasehat GAPENSI Pusat
- :: 1987-1994 Ketua GAPENSI Sulawesi Selatan
- :: 1983- 1986 Ketua Bidang Pembinaan Anggota Badan Pengurus Pusat (BPP) HIPMI
- :: 1980- 1983 Wakil Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri Badan Pengurus Pusat (BPP) HIPMI
- :: 1976- 1985 Sekretaris Umum AKI (Asosiasi Kontraktor Indonesia) Sul-Sel
- :: 1982- 1985 Ketua Umum Badan Pengurus Daerah (BPD) HIPMI Sul-Sel
- :: 1966 Aktivis KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia)
- :: 1965 Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar
- :: 1962 Alumni Pelajar Islam Indonesia
- :: Wakil Ketua Umum Bidang Dana Persatuan Anggar Seluruh Indonesia

Hoby:

Olahraga Golf, Renang, Diving

Alamat Rumah:

Jl. Denpasar Raya Blok C No. 12 Kuningan, Jakarta

Alamat Kantor:

Gedung Nusantara III Lt. 9
Jl. Jend. Gatot Subroto No.6, Senayan, Jakarta Pusat Telp. 021
- 57895006, 57895026



HM AKSA MAHMUD WAKIL KETUA MPR 2004-2009 ■ mti/ricky

Mahasiswa Indonesia), 1966. Tahun 1965 Aktivistis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Makassar dan tahun 1962 Alumni Pelajar Islam Indonesia.

Karirnya, selain sebagai pendiri dan pemimpin Group Bosowa (1968-2004), Aksa menjabat Wakil Ketua MPR RI (2004-2009), Anggota DPD dari Provinsi Sulawesi Selatan (2004-2009), Penasehat Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Bidang Perekonomian Daerah (2002 – sekarang) dan Anggota MPR RI Fraksi Utusan Daerah (1999 – 2004).

Sebagai wakil Ketua MPR, Aksa kini berkantor di Gedung Nusantara III Lt. 9, Jl Jend Gatot Subroto No.6, Senayan, Jakarta Pusat, Telp. 021 - 57895006, 57895026, dan tinggal di rumah dinas di Jl Denpasar Raya Blok C No 12 Kuningan, Jakarta.

Dalam usia hampir mencapai 62 tahun (lahir 16 Juli 1945), penampilan Aksa tampak jauh lebih muda dari usianya. Penggemar olahraga golf, renang dan diving ini memelihara kesehatan dengan menjaga kontinuitas main golf. Kemudian

kalau pulang ke tempat kelahirannya di Barru, Sulawesi Selatan, dia pergi berenang dan menyelam ke laut. Saat menyelam di laut, dia sangat menikmati bagaimana indahnya dalam air.

“Di sana juga banyak keindahan-keindahan dalam air. Kalau sebagai pengusaha, menyelam itu semua utang kita lupakan. Kalau sebagai politisi, semua persoalan kita lupakan. Menyelam itu adalah suatu dunia kenikmatan, keindahan, bebas dari segala-galanya,” kata Aksa Mahmud. Menurutnya, pada dasarnya untuk menjaga kesehatan harus ada waktu yang harus dibebaskan dari segala beban.

Filantropi

Melengkapi sarana pengabdian-nya, selain aktif sebagai Anggota Dewan Wali Amanat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Ketua Yayasan Universitas Islam Indonesia Makassar, Ketua Dewan Penyantun Politeknik Negeri Makassar, dan Ketua Dewan Penyantun Politani Negeri Pangkep, Aksa juga mendirikan beberapa yayasan yang bergerak di bidang

pendidikan dan masalah sosial. Antara lain, Yayasan Bosowa dan Yayasan Haji Mahmud. Yayasan Bosowa, antara lain langsung turun ikut membantu jika terjadi bencana. Juga dalam pendidikan, tiap tahun memberi kesempatan beasiswa pada anak-anak yang berpotensi tapi orang tuanya tidak mampu.

Yayasan Haji Mahmud, mengabadikan nama ayahnya, difokuskan dalam pendidikan taman kanak-kanak. Yayasan ini diharapkan ikut dalam pembentukan karakter dan landasan masa depan bangsa dengan membangun pusat-pusat pendidikan anak-anak terutama bagaimana anak-anak ini bisa belajar agama yang baik.

Yayasan Bosowa juga membangun TPA. TPA itu adalah taman tempat belajar mengaji. Sudah dibangun 150 TPA. Tujuannya untuk membantu mendorong sekolah-sekolah swasta untuk bisa memperbaiki kualitasnya supaya ke depan bisa menjadi sekolah yang memiliki kualitas yang sama dengan sekolah negeri. ■ mti/ch robin simanullang

Berlian Ba

Walau tidak sempurna, semangat dan perjalanan hidup HM Aksa Mahmud, dapat dianalogikan laksana proses pengasahan batu intan berlian yang amat keras sehingga memancarkan kilauan yang amat indah. Dia salah seorang berlian bangsa dari Timur Indonesia! Dia mumpuni mengasah berlian dalam dirinya sendiri. Semangat dan kisah sukses pendiri kelompok usaha Bosowa dan Wakil Ketua MPR ini juga menjadi berlian berharga bagi setiap orang yang mau belajar dari pengalaman berharga orang lain.

HM AKSA MAHMUD BERSAMA ISTERI HJ RAMLAH ■ mti/kel

Angsa dari Timur

Keberanian pendiri Borowa Group ini mengambil risiko sebagai pebisnis pejuang terbentuk laksana letusan gunung merapi yang memuntahkan dan menyisakan batu-batu berlian dari kedalaman perut bumi.

Tekadnya untuk mengabdikan sebagai filantropi dan politisi negarawan tergambarkan dari simbol keabadian kristal berlian.

Pernyataan atau analogi ini, seakan terlalu berlebihan. Namun, setuju atau tidak, jika disimak, pernyataan itu cukup komunikatif untuk menganalogikan kisah perjalanan hidup putera bangsa kelahiran desa Burru, Sulawesi Selatan, 16 Juli 1945, ini. Aksa Mahmud dengan filosofi hidup yang dianutnya, yakni bekerja keras, belajar terus menerus dan berdoa dapat secara mumpuni mengasah berlian dalam dirinya sehingga menghasilkan kilauan cemerlang, baik dalam perjuangannya yang keras sebagai pebisnis maupun dalam tekad pengabdianya sebagai politisi negarawan demi mengabadikan nama baik atau keharuman namanya.

Barangkali, sebagai pengantar, boleh kita simak apa dan bagaimana berlian itu. Berlian (*diamond*) adalah kristal lutsinar karbon tulen terdiri dari atom karbon ikatan tetrahedron (allotrop karbon termasuk grafit dan fulleren). Berlian merupakan kekayaan perut bumi yang terbentuk secara alamiah. Batu kristal indah ini kebanyakan diperoleh dari bekas letusan gunung merapi dari dalam perut bumi dengan kedalaman sekitar 90-150 km, di mana tekanan dan suhu sesuai bagi proses pembentukan berlian.

Nama *diamond* (berlian) berasal dari bahasa Greek, *adamas* (yang berarti "mustahil untuk dijinakkan"). Dari sekitar 3.000-an jenis galian yang diketahui, berlian adalah bahan galian alamiah paling keras, mempunyai nilai kekerasan mutlak (*absolute hardness*) antara 167 dan 231 gigapascal, yang telah diuji dalam pelbagai laboratorium. Berlian atau intan terkenal karena kualitas fisiknya yang hebat, terutama kekerasan dan keupayaannya memancarkan cahaya (optiknya).

Nilai kekerasannya (*absolute hardness*), membuat berlian juga berguna untuk berbagai keperluan industri, pengeboran dan lain-lain. Berlian boleh digunakan untuk mengasah, mengikis, memotong, atau mengebor benda keras apapun, termasuk berlian lain. Saking tiada dua kekerasannya, berlian hanya bisa diasah dengan berlian.

Dengan nilai kekerasan mutlaknya, sehingga disebut: Berlian itu abadi! *Diamond is forever!* Walau berumur ratusan tahun dan diletakkan di mana saja, berlian akan tetap berlian. Sifat tak lekang oleh waktu itu lantas diidentikkan dengan lambang cinta abadi, lambang perjuangan abadi dan lambang pengabdian abadi.

Selain abadi, berlian menyimpan keistimewaan dan keindahan yang sulit dilukiskan dengan kata. Pancaran keindahan berlian tak bisa dikalahkan dengan perhiasan manapun di dunia. Ada kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai kesempurnaan mutu dari hasil tambang berlian ini. Berlian yang berkualitas tinggi bisa dilihat dari



pantulan cahaya yang sempurna.

Biasanya, untuk menilai kualitas berlian, orang memakai rumus empat C, yaitu *cutting*, *color*, *clarity* dan *carat*. Paling utama, mutu berlian ditentukan oleh *cutting* (asahan). Dengan teknik asahan yang mumpuni, maka bongkah batu intan ini bisa dibentuk menjadi berlian jenis *round brilliant* dalam berbagai bentuk.

Berlian yang digunakan sebagai perhiasan permata dipotong dan diasah menjadi bentuk banyak sudut untuk meningkatkan kualitas yang menarik. Kekerasan berlian membuat batu berharga ini bisa diasah dengan baik sehingga memancarkan kilauan yang menarik. Itulah sekilas tentang berlian!

Walau tidak sempurna, perjalanan hidup Aksa Mahmud, dapat dianalogikan laksana berlian. Dengan asumsi, bahwa semua manusia adalah laksana berlian. Setidaknya, berlian dalam dirinya sendiri. Masalahnya adalah bagaimana seseorang itu mengasah berlian dalam dirinya itu. Itulah yang paling menentukan kualitas berlian dalam diri seseorang. Aksa Mahmud dapat secara mumpuni mengasah berlian dalam dirinya sehingga menghasilkan kilauan cemerlang, baik dalam perjuangannya yang keras sebagai pebisnis maupun dalam tekad pengabdian sebagai politisi negarawan.

Dari Pedalaman Sulawesi

Aksa Mahmud, anak bangsa yang tidak dilahirkan di kota, tapi di Barru, kira-kira 115 kilo meter dari Kota Makassar dan 35 kilo meter dari Kotamadya Pare-pare. Sedalam batu berlian dalam perut bumi. Masa kecilnya berada dalam lingkungan keluarga sederhana yang berdisiplin dan taat beragama, Islam. Karenanya, sejak kecil, kira-kira umur lima-enam tahun, sebelum masuk sekolah SR (Sekolah Rakyat), dia sudah bisa berpuasa 30 hari dan berdisiplin ikut taraweh, sholat dan sebagainya.

Dalam lingkungan keluarga, dia selalu dididik mengenai masalah agama. Dalam keluarga Mahmud itu memang banyak saudaranya melanjutkan pendidikan ke sekolah

agama. Tapi Aksa sendiri, sebagai anak bungsu dari enam bersaudara, memilih sekolah umum. Setelah tamat sekolah dasar (1959), Aksa kecil melanjutkan pendidikan ke Sekolah Teknik Negeri di Kotamadya Pare-pare (tamat 1962). Kemudian lanjut ke Sekolah Teknik Menengah (STM) di Makassar (tamat 1965), dan seterusnya lanjut ke Fakultas Teknik Elektro Universitas Hasannudin di Makassar.

Sejak kecil, semasih sekolah SR (SD), di desa kelahirannya, jauh di pedalaman Sulawesi, 115 km dari Makassar, laksana sedalam batu berlian di perut bumi, dia sudah mulai belajar (mengasah diri) berbisnis. Kadang-kadang di SD itu dia jual permen. Kemudian kalau bulan puasa, dia beli es balok. Satu es balok itu kemudian dipecah-pecah, lalu dijual untuk orang yang buka puasa di sore hari. Dan juga pada malam hari, dia jual kurma. Dia beli satu-tiga kilo, kemudian ditusuk per lima biji. Lalu dijual kepada orang yang mau pergi atau pulang taraweh.

Kemudian, setelah dia melanjutkan sekolah ke Pare-pare (kota nomor dua teramai sesudah kota Makassar) kemauan berbisnis

itu terus dia asah dengan ulet. Semumpuni pengrajin mengasah batu kristal berlian yang amat keras. Berbagai hasil dari kampung kelahirannya, dia bawa ke Pare-pare berdasarkan kepercayaan dengan harga tertentu, tanpa harus bayar





HM AKSA MAHMUD BERSAMA ISTERI DAN KELIMA PUTERA-PUTERINYA, GENERASI KEDUA BOSOWA ■ mti/kei

lebih dulu. Di Pare-pare, dia cari pembeli. Hasil penjualannya dia serahkan kepada yang punya. Selisih harganya (keuntungan) untuk dia.

Jadi sejak sekolah lanjutan pertama, dia sudah mengasah

berlian dalam dirinya, sehingga memancarkan kilauan cahaya, laksana kilauan kristal berlian yang indah, membangun imej diri untuk layak dipercaya orang lain. Dia membangun kepercayaan orang yang punya barang yaitu barang

kerajinan tangan, hasil laut, untuk dibawa dan dijual ke kota. Dia telah bertransaksi dengan modal kepercayaan, tanpa uang tunai, dia mempunyai barang untuk dijual di kota. Seterusnya setelah tamat dari Pare-pare, melanjutkan ke STM di

Makassar, begitu jugalah dia mengasah talenta (berlian dalam dirinya) sebagai pebisnis sejati.

Tidak hanya talenta pebisnis yang diasah dalam dirinya. Laksana berlian yang multidimensi, Aksa juga mengasah talenta lain dalam dirinya sebagai seorang pemimpin organisasi. Sejak di SR dia ketua kelas. Di STM, dia menjadi ketua Ikatan Pelajar Sekolah Teknik Menengah (IPSTM) dan memimpin *study tour* ke Jawa. Padahal, sebelumnya dia belum pernah menginjakkan kaki ke Jawa.

Bisa dibayangkan, betapa tingginya keberanian dan kepercayaan diri Aksa remaja. Keberaniannya laksana letupan gunung merapi yang membongkar dan menyisakan berlian dari perut bumi. Selain belum pernah menginjak Jawa, pengetahuan tentang Jawa sangat terbatas, juga berasal dari keluarga yang kemampuan ekonominya relatif di bawah rata-rata, tapi bisa memimpin sebanyak 123 orang anak-anak STM, *study tour* ke Jawa. Mendarat di Semarang, kemudian ke Jakarta, dari Jakarta ke Surabaya, kemudian pulang ke Makassar.

Pembentukan atau pengasahan diri sehingga Aksa menjadi orang yang tidak hanya berguna bagi diri dan keluarganya sendiri tetapi juga berguna bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negaranya, juga terbentuk dari kedisiplinan, ketaatan dan pengalaman berharga menerima hukuman.

Orang tuanya sangat menekankan pemahaman agama secara mendalam. Walaupun dia pada akhirnya tidak berada di jalur sekolah agama. Tapi, sejak dini ayahnya sangat menanamkan disiplin, bagaimana dia harus betul-betul mengaji, kalau dia tidak pergi akan dihukum. Waktu mengaji, saat kecil, dia juga harus mengambilkan air wudhu. Orang tuanya juga menanamkan kalau di bulan puasa, harus ikut taraweh. Bahkan harus juga membantu orang tua mengambil kayu bakar.

Salah satu hal yang menarik pada waktu dia kecil, kebetulan dicatat dalam memori dan tidak bisa dilupakan. Satu dari dua peristiwa yang menjadi catatan emas, sepanjang perjalanan hidupnya. Peristiwa pertama, waktu dia masih

SD. Pada bulan puasa, dia tidur di Masjid, hanya pulang makan sahur. Setelah taraweh tidur di masjid untuk bangun memukul bedug pada jam dua, memberi tahu agar orang memasak. Sesudah pukul bedug, dia pulang makan ke rumah. Setelah makan pulang lagi ke Masjid untuk memukul bedug imsyak, memberitahu bahwa sudah berakhir waktu untuk makan



HM AKSA MAHMUD ■ mti/ricky

sahur.

Satu ketika, Aksa kecil memukul bedug kira-kira jam dua tengah malam, tanda berakhirnya orang imsyak. Aksa mengira saat itu sudah pukul empat pagi. Kenapa? Jarum jam di masjid itu menunjuk jam empat. Dia tidak tahu rupanya jam itu telah mati jam empat sore, tidak ada yang kontrol. Maka begitu dia bangun, lihat jarum jam menunjuk angka empat, dia pukul bedug. Akibatnya, satu kampung itu hampir tidak ada yang makan sahur, gara-gara perbuatannya itu.

Kemudian peristiwa ini menjadi pembicaraan orang sekampung. Lalu, kepala kampung pun mencari, siapa yang memukul bedug itu jam dua pagi yang seharusnya jam empat tanda berakhir makan sahur. Akhirnya diketahui bahwa Aksa yang memukul bedug itu. Kepala kampung mencari dan memanggil Aksa. Begitu dia didapat, langsung dibawa dan dihukum rendam. Dia direndam di kolam Masjid, kolam tempat wudhu kira-kira dua jam lamanya. Di kampung itu tempat wudhu luas berupa kolam. Dia tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan. Apa alasannya?

Walau dia bilang bukan dia yang salah, karena jamnya yang mati. Tapi kepala kampung tak mau tahu. Aksa tidak diberi hak untuk berbicara, pokoknya salah. Salah memukul bedug, sehingga satu kampung tidak ada makan sahur.

Akhirnya kepala kampung bikin aturan, tidak boleh lagi ada anak muda tidur di masjid. Dan yang pukul bedug harus paddoja yaitu pegawai masjid itu. Para anak muda dihukum tidak boleh ada lagi tidur di masjid. Ya sudah, Aksa bergumam dalam hati, seharusnya didorong bagaimana anak-anak remaja banyak di masjid. Karena apa yang dilakukannya bukan kenakalan sebenarnya, itu *force majeure*, karena jamnya mati. "Tidak mungkin kalau saya sengaja pukul bedug itu supaya semua orang tidak makan sahur," kata Aksa mengenang. Tapi dia pun harus menerima hukuman itu.

Hukuman kedua yang pernah dialaminya adalah ditahan di Kodam Hasanuddin. Ketika dia aktif bersama teman-temannya di koran Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan. Setamat STM, Aksa melanjutkan ke Fakultas Teknik Elektro Universitas Hasanuddin di Makassar (1965). Semasa mahasiswa proses pengasahan dirinya semakin matang. Aksa banyak aktif di organisasi ekstra yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Juga aktif di organisasi intra yakni di Dewan Mahasiswa Universitas Hasanuddin. Juga aktif di radio amatir. Bikin radio amatir bersama teman-teman. Kemudian mengelola surat kabar Mahasiswa Indonesia di Makassar, Sulawesi Selatan. Sebuah surat kabar yang juga ada kaitan dengan Surat Kabar Mahasiswa Indonesia di Jakarta. Karena sama-sama di Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI), bersama-sama dengan Karim, Arif Budiman dan sebagainya.

Saat aktif sebagai jurnalis di Surat Kabar Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan, suatu ketika ada operasi Samsudari yang dilaksanakan Kodam Hasanuddin, waktu itu Sayidiman Panglimanya. Saat itu, Aksa menulis secara tajam mengeritis operasi itu, karena banyak hal-hal yang mengganggu masyarakat. Banyak tekanan yang dialami masyarakat. Sehingga Aksa mengkritisi secara transparan

berdasarkan keluhan-keluhan masyarakat.

Aksa sangat menyadari risiko yang mungkin akan dihadapi dengan tulisan itu. Namun dia tidak gentar menyuarakan kebenaran dan aspirasi yang berkembang di tengah masyarakat yang sedang tertekan. Padahal pada zaman itu masih SOB. Akibat tulisan itu, Aksa ditahan selama 10 hari di Kodam Hasanuddin, Makassar. Penguasa menuding apa yang ditulis Aksa itu tidak benar. Walaupun Panglima Kodam Sayidiman mengatakan, "Memang begitu, tetapi engkau jangan begitu."

Kata-kata itulah yang membuatnya menjadi tidak tertarik untuk meneruskan profesi wartawan. "Karena diakui oleh Pak Sayidiman bahwa memang begitu tapi engkau jangan begitu. Oleh karena itu, saya menganggap bahwa profesi ini tidak memberikan kenikmatan karena kita disuruh berbuat tidak sesuai kemerdekaan, tidak sesuai dengan keiklaskan atau kenyataan di lapangan," kata Aksa Mahmud mengenang.

Jadi sepanjang perjalanan hidupnya, Aksa mengalami dua hukuman yang dijadikan menjadi catatan emas. Yakni hukuman direndam dua jam di kolam masjid dan hukuman ditahan 10 hari di Kodam, tanpa hak bicara untuk menjelaskan bahwa dia tidak bersalah. Dia pun menganggap kedua hukuman itu pengalaman berharga, bahagian dari perjalanan hidup, untuk melengkapi pengasahan dirinya. Sehingga dia bisa punya memori pernah aktif di masjid dan aktif sebagai aktivis dan jurnalis Koran Mahasiswa Indonesia. Semua pengalaman itu, merupakan proses berharga dalam pembentukan masa kecil dan bagian pembentukannya menjadi manusia yang berguna dan bertanggung jawab.

Demikianlah Aksa kecil, remaja dan pemuda mengasah berlian (talenta) dalam dirinya. Berbekal ketaatan beragama dan kedisiplinan dalam keluarga, mengasah kejujurannya sehingga mendapat kepercayaan dari orang lain, mengasah kepiawaiannya berbisnis, mengasah kemampuannya memimpin dan berorganisasi, serta menyepuh keberaniannya



HM AKSA MAHMUD MENGASA BERLIAN DALAM DIRINYA ■ mti/ricky

mengambil risiko. Menerima hukuman sebagai konsekuensi dari apa yang dilakukan dan diyakininya benar. Laksana letusan gunung merapi memuntahkan lahar panas tapi menguak dan memunculkan batu-batu berlian yang amat keras, indah dan berharga. Jadilah Aksa seorang pemuda yang siap menyongsong masa depan yang cerah, berkilau laksana kilauan kristal berlian.

Itulah perjalanan hidupnya yang sesungguhnya. "Sekarang saya merasa semua pengalaman itu ada

manfaatnya. Manfaat waktu kecil menjadi penjual gula-gula (permen), manfaat menjadi ketua kelas, manfaat bisa memimpin satu ikatan pelajar di STM itu, manfaat menjadi aktivis mahasiswa dan sebagainya," ujar HM Aksa Mahmud dalam percakapan dengan Wartawan Tokoh Indonesia Ch Robin Simanullang, Haposan dan Marjuka, di ruang kerjanya di Gedung Nusantara III Lantai 9 DPR-MPR RI, Senayan, Jakarta, 6 Desember 2006. ■ mti/ms-hbs-ch robin simanullang



Entrepreneur Pen

Setelah keluar dari tahanan Kodam, dia memutuskan harus meninggalkan profesi jurnalistik yang sempat digumuli bersama rekan-rekan di Koran Mahasiswa Indonesia di Sulawesi Selatan. Kemudian dia kembali dalam wilayah bisnis. Kebetulan, seorang sahabatnya, Jusuf Kalla, anak Haji Kalla, seorang pengusaha terkemuka di Sulawesi Selatan, mengajaknya bekerja di Dolog Makassar dan diperusahaan NV Haji Kalla. Setelah tiga tahun di perusahaan Haji Kalla, yang telah menjadi mertuanya, dia pun pamit, mendirikan usaha sendiri, yang kemudian berkembang menjadi imperium bisnis Bosowa Group.

Saat itu, sebagai aktivis mahasiswa, Angkatan 66, Jusuf Kalla diberi kepercayaan memimpin Dolog. Lalu Jusuf Kalla mengajak beberapa aktivis mahasiswa angkatan 66 ikut. Namun ayah Jusuf Kalla, Haji Kalla, menasihati untuk tidak masuk bekerja di Dolog. Kata Haji Kalla, karena kau akan menduduki jabatan itu melalui *pressure group* yang nantinya mengganti orang-orang Orde Lama dengan Orde Baru, maka suatu ketika juga kau akan diturunkan secara paksa.

“Kalau kau memaksa orang, kau juga akan turun dengan pemaksaan. Dan apapun yang kau bikin nanti di situ, atau apapun yang engkau pakai di situ semuanya akan mendapat tanggapan negatif. Pakai baju baru akan dianggap mewah, bikin rumah nanti kau disorot, macam-macam lah. Tapi kalau kau pengusaha, apapun yang engkau bikin tidak ada yang sorot,” pesan Haji Kalla, sebagaimana dikenang Aksa Mahmud.

Haji Kalla berpesan kepada Jusuf Kalla, lebih baik meneruskan usaha yang telah dirintisnya. Aksa pun diajak ikut bersama Jusuf Kalla di perusahaan NV Haji Kalla itu. Hampir tiga tahun Aksa bekerja di NV Haji Kalla. Saat itu pula dia dikenalkan dan dijodohkan dengan gadis cantik bernama Ramlah, puteri Haji Kalla sendiri. Langsung menikah tanpa melalui pacaran. Tentu Haji Kalla tidak sembarang menjodohkan puterinya dengan Aksa. Orang tua bijaksana itu pasti mempunyai penilaian dan pertimbangan tersendiri setelah melihat semangat kerja, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, prestasi dan kinerja Aksa. Atau, Haji Kalla dengan jitu telah melihat berlian yang terpendam dan sudah terasah baik dalam diri Aksa.

Kala itu, Aksa sering ditugaskan ke Jakarta. Sementara Ramlah lagi sekolah (santri) di Pondok Pesantren Wonokromo, Jawa Timur, milik Nahdlatul Ulama. Suatu

ketika, Aksa diminta oleh Ibu Haji Kalla mengantarkan sesuatu kepada Sang Puteri Ramlah di Ponpes Wonokromo itu. Begitulah tata cara teknis orangtua supaya anaknya saling mengenal, kemudian dijodohkan. Memang, ujar Aksa, nasib, jodoh dan ajal adalah rahasia Tuhan. “Rasanya pertemuan saya dengan isteri juga adalah rahasia Tuhan,” kata ayah lima orang anak ini.

Sama dengan persahabatan dan kebersamaannya dengan Jusuf Kalla. Mereka datang dari latar belakang keluarga, fakultas dan daerah yang berbeda. Pertemuan mereka hanya diorganisasi mahasiswa, sama-sama aktivis. Tapi dari sekian banyak aktivis waktu itu hanya Aksa yang bergabung bersama-sama dengan Jusuf Kalla, bekerja di perusahaan NV Haji Kalla. Padahal dia pun tak pernah melamar. Tadinya cuma iseng-iseng. Jusuf Kalla mengajaknya boncong motor masuk kantor bapaknya. Satu-dua jam mereka duduk-duduk. Lama-lama, Haji Kalla memberi mereka pekerjaan dan lebih banyak kepercayaan dan kekuasaan. “Ya kita juga ikut lah. Jadi semuanya itu rahasia Tuhan, dan kerahasiaan itu saya syukuri,” kenang Aksa Mahmud.

Kemudian setelah menikah, Aksa merasa bahwa tidak relevan terus tinggal di perusahaan NV Haji Kalla, mertuanya, dimana kakak iparnya Jusuf Kalla (Wakil Presiden 2004-2009) sudah dipersiapkan menjadi nakhoda. Karena sebagai orang Bugis, dia berpatokan terhadap ilmu kelautan bahwa perahu Pinisi itu nakhodanya cuma satu. Kalau dia tinggal di perusahaan NV Haji Kalla pasti tidak bisa jadi nakhoda. Bagaimanapun Jusuf Kalla-lah nakhodanya. Dia paling bisa, kalau di kapal disebut mualim satu, dua atau tiga. Jadi Aksa berpikir, lalu mengatakan sama istrinya untuk sementara harus siap menderita. Karena dia tidak mungkin selamanya bekerja di perusahaan mertuanya. Sebab Aksa pun bercita-cita, sekecil apapun, ingin jadi orang nomor satu. Aksa berprinsip, lebih baik menjadi orang nomor satu di perusahaan kecil daripada nomor dua di perusahaan besar.

Mungkin cara berpikir ini

diri Bosowa

konvensional. Tapi itulah satu ide awal untuk maju sehingga dia berani mencoba berusaha dari bawah mulai dengan modal lima juta rupiah. Dia pun bersyukur memiliki orangtua dan saudara dari isterinya yang memiliki keunggulan dalam kekeluargaan. “Memang keunggulan kita bersaudara ini, bersekeluarga ini, semuanya mendahulukan persaudaraan adalah segala-galanya. Jadi persaudaraan itu adalah yang tertinggi, uang itu nomor dua. Sehingga kepergiaan saya dari sana juga direstui dan didukung dengan doa,” ungkap Aksa.

Aksa pun membuka *show room* mobil Datsun. Ketika acara pembukaan bapak dan ibu mertuanya hadir. Bukti kepergiannya dari perusahaan mertuanya itu direstui. Sebab dia menjelaskan keinginannya mau coba berdiri sendiri sekaligus minta dukungan. Dukungan yang dia mohon adalah restu, doa. “Tentu dengan doa beliau itu juga sehingga apa yang saya kerjakan bisa

berhasil, bisa baik,” ujar Aksa Mahmud.

Itulah awalnya, Aksa berdiri sendiri mendirikan Bosowa, setelah sekitar tiga tahun bersama Jusuf Kalla di perusahaan NV Haji Kalla. Pengalamannya di perusahaan Haji Kalla yang juga bergerak di bidang bisnis otomotif, cukup bermanfaat sebagai bahagian training.

Berdirilah Bosowa, mulai dengan bisnis otomotif, pertama Datsun dan Mitsubishi. Kemudian berkembang, bisa punya pabrik semen, bisa punya jalan tol dan sebagainya di bawah 30-an bendera perusahaan dalam naungan Bosowa Group. Selama hampir seperempat abad dia berjuang keras dan kreatif membangun imperium bisnis Bosowa Group.

Generasi Kedua

Bersamaan dengan perjuangannya mengembangkan Bosowa Group, Aksa dan isteri berhasil juga mempersiapkan anak-anaknya untuk lebih mengembangkannya. Lalu setelah anak-anaknya besar

dan siap, bersamaan dengan perkembangan Bosowa yang sudah terbentuk, dia pun mulai menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada anak-anaknya. Proses regenerasi kepemimpinan berlangsung dengan baik. Kini manajemen Bosowa sudah dalam pengendalian generasi kedua.

Aksa pun kembali ke habitatnya semasih mahasiswa. Sebagai aktivis angkatan 66, yang sangat tertarik ke dalam dunia politik dan dunia jurnalistik. Dia pun terpilih menjadi Anggota

MPR RI Fraksi Utusan Daerah dari Sulawesi Selatan (1999-2004). Kemudian terjadi perubahan UUD 1945 tahun 2002. Lalu hasil Pemilu 2004 bahwa fraksi utusan daerah, berdasarkan perubahan UUD 1945 menjadi Dewan Perwakilan Daerah. Aksa pun terpilih dengan suara terbanyak menjadi Anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) juga dari Sulawesi Selatan (2004-2009).

Kemudian setelah menjadi anggota DPD, atas kepercayaan anggota MPR baik dari unsur DPD maupun DPR, Aksa terpilih menjadi salah seorang pimpinan MPR, menjabat Wakil Ketua MPR (2004-2009). MPR, sebuah lembaga tinggi negara, terdiri dari seluruh anggota DPR dan seluruh anggota DPD. Sedangkan pimpinan MPR ada empat orang (satu ketua dan tiga wakil ketua, dua dari dua unsur DPR dan dua dari unsur DPD).

Jika sebelumnya tatkala menjadi Anggota MPR RI Fraksi Utusan Daerah dari Sulawesi Selatan (1999-2004), masih sangat ideal tetap aktif sebagai pengusaha, karena tidak mengganggu pekerjaan bisnis. Sebab MPR pada masa itu cuma sekali lima tahun bersidang. Setelah selesai dilantik, sidang memilih presiden, ya sudah. Berakhirnya pun kapan tidak diberi tahu lagi. Berbeda dengan anggota DPR yang harus rutin aktif di Senayan.

Namun setelah terpilih menjadi anggota DPD dan apalagi menjabat Wakil Ketua MPR, Aksa pun berketetapan hati untuk sepenuhnya melepaskan berbagai jabatan dalam manajemen perusahaannya. Kini Grup Bosowa sepenuhnya dikendalikan oleh putera-puterinya, sebagai generasi kedua Bosowa. Hanya saja putera-puterinya masih saja kadang kala meminta nasihatnya dalam hal mengambil keputusan strategis.

Itulah sekelumit perjalanan hidupnya. Karena kalau mau ditutur dari tahun ke tahun terlalu panjang. Dalam buku biografinya mungkin akan ditulis lebih mendetail. Masih tengah ditulis, belum dicetak, masih direview terus. “Kenapa saya review? Karena saya itu selalu menuntut kebenaran. Sebagian di buku itu, teman saya berpendapat yang menurut saya tidak begitu. Karena seolah-olah sejak saya kecil



HM AKSA MAHMUD PENDIRI BOSOWA ■ mti/ricky



KELUARGA HM AKSA MAHMUD, ISTERI, 3 PUTRA, 2 PUTERI, DUA MENANTU DAN DUA CUCU ■ mti/kel

memang sudah kelihatan. Menurut saya, masa kecil itu tidak ada yang istimewa, sama saja dengan teman-teman yang lain, nggak ada keunggulan saya,” ujarnya merendah.

Dia mengaku, bukan pelajar yang istimewa, bukan ranking satu, tapi siswa rata-rata. Modalnya hanya seperti yang telah diuraikan, bisa dipilih menjadi ketua kelas, bisa dipilih menjadi ketua organisasi STM, jadi bukan karena cumlaude-nya. Maka dia pun mereview, sehingga tertunda penerbitannya. Sebab Aksa memang bukan tipikal tokoh yang suka diangkat-angkat dan dipuja-puji. Dia seorang tokoh bersahaja. “Saya mau yang biasa-biasa saja. Namanya biografi itu ‘kan apa yang sesungguhnya terjadi. Kalau masa kecil pahit, ya ditulis pahitlah,” katanya menggambarkan.

Tidak seperti ketika sudah terjun ke dunia bisnis dia punya mimpi besar. Harus menjadi nomor satu,

menjadi nakhoda. Waktu kecil dia hanya punya cita-cita bisa naik motor. Karena setiap hari, dia melihat ada orang di kampungnya setiap hari pulang pergi selalu lewat naik motor besar. Saat itu muncul dalam pikirannya, ingin punya motor seperti itu. Ternyata Tuhan kasih lebih dari itu. Dia bisa menjadi dealer datsun dan mitsubishi, bisa punya pabrik sepeda motor, pabrik semen, mengelola jalan tol, punya pembangkit tenaga listrik, punya usaha taksi dan lain sebagainya.

Begitulah perjalanan hidupnya yang amat berguna bagi setiap orang yang ingin meneladaninya. Pengalaman yang cukup banyak, beraneka dan amat berharga. Yang membuatnya setelah masuk ke masyarakat tidak terlalu susah, karena sudah ada pengalaman-pengalaman sejak kecil sampai sekarang. Sehingga dia tidak pernah merasa perlu training khusus untuk

sesuatu. Dia cuma merasa perjalanan hidup ini dari kecil cukup beraneka, hingga menjadi pengusaha, kemudian menjadi seorang politisi dan masuk dalam pejabat negara.

Sungguh dia mampu mengasah berlian dalam dirinya, sehingga bermanfaat bagi diri dan keluarganya sendiri, serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya. Pengalaman hidupnya menjadi guru yang baik bagi setiap orang yang ingin meneladaninya. Dalam konteks pengalaman adalah guru yang terbaik, dia telah menjadi berlian yang memancarkan kekuatan dan kilauan cahaya cinta kasih, perjuangan dan pengabdian abadi. Dia ibarat berlian bangsa dari Timur Indonesia. Sebuah sebutan yang dia sendiri tak pernah menganggap dirinya demikian. Menurutnya, dia adalah orang biasa sebagaimana orang kebanyakan. ■ mti/crs

Bosowa, Tiga Kerajaan Berlian

Bosowa sebuah nama yang amat menarik, unik, mudah diucapkan, enak dan akrab didengar dan karenanya mudah melekat dalam ingatan. Siapa dan bagaimana nama ini ditemukan? Penemunya adalah HM Aksa Mahmud sendiri, selaku pendiri perusahaan Bosowa, yang kini telah berkembang menjadi salah satu perusahaan raksasa dengan lebih 30 anak perusahaan dengan asset lebih Rp 3,5 triliun.

Nama Bosowa, menurut penemunya Aksa Mahmud, adalah singkatan dari tiga Kerajaan Bugis, yakni **Bone, Sopeng dan Wajo**. Kenapa Aksa memilih nama tiga Kerajaan Bugis itu. Dalam historis perjalanan raja-raja selalu ada perang antara raja. Tapi di tiga kerajaan **Bone, Sopeng dan Wajo** sangat damai. Tidak pernah terjadi perang sesama ketiga kerajaan bertetangga. Antara raja Bone dengan Gowa pernah perang, tapi antara Bone, Sopeng dan Wajo tidak pernah berperang.

Berlatar sejarah damai itu, Aksa menganggap tiga kerajaan ini cukup kompak dan masing-masing punya keunggulan. Raja Bone unggul dalam pemerintahan, Raja Sopeng unggul sebagai produsen dan Raja Wajo unggul sebagai pengusaha. Perpaduan dari ketiganya menghasilkan kekuatan lokal yang berjaya di bidang pemerintahan, produksi barang dan jasa, yang kemudian diperdagangkan menembus pasar internasional.

Jadi, menutu Aksa, kalau Pak Jusuf Kalla jadi wakil presiden karena dia dari Bone yang dalam historisnya memang keunggulannya pemerintah. "Jadi kalau dia jadi pengusaha, ya nasibnya aja itu sebenarnya.

Sesungguhnya potensi dia adalah pejabat, penguasa. Potensi budayanya penguasa," ungkap Aksa Mahmud, ipar Wakil Presiden Jusuf Kalla.

Aksa sendiri berasal dari Sopeng. Namun belakangan setelah dibagi jadi kabupaten, telah lepas dari wilayah itu tapi dari segi darah dia dari Sopeng. Nama kampungnya Sopeng Riaja, Sopeng sebelah barat. "Itu historisnya sehingga perusahaan itu saya namai Bosowa," jelas Aksa.

Sebenarnya, pada awalnya dia membuka perusahaan dengan nama CV Moneter. Dia bikin perusahaan CV Moneter, karena pemerintah waktu Wijoyo sebagai Ketua Bappenas dan Ali Wardana sebagai Menteri Keuangan mengumumkan kebijaksanaan moneter perubahan nilai tukar rupiah dari Rp 372 menjadi Rp 410 per satu dolar. "Karena dia sebut malamnya ada kebijaksanaan moneter, besoknya aku bikin perusahaan moneter. Namanya CV Moneter," kenang Aksa Mahmud, yang sejak 2004 aktif sebagai Anggota Badan Pertimbangan KADIN Indonesia.

Lalu kenapa jadi Bosowa? Nama Bosowa baru muncul setelah Aksa menjadi dealer Mitsubishi. Pihak Mitsubishi, Jepang mengatakan harus ada berliannya. Seperti PT Krama Yudha Tiga Berlian. Harus ada tiga berlian. Aksa pun bilang kalau cuma berlian, di Sulawesi Selatan ada tiga kerajaan berlian juga. Yaitu Kerajaan Bone, Sopeng dan Wajo. Tiga juga. Akhirnya Jepangnya setuju dan disepakati namanya PT Bosowa Berlian Motor.

Aksa meyakini dalam bisnis, nama itu penting. Karena nama itu memberikan *brand image*. Kalau nama kita bagus lebih mudah membangun brand image. Bosowa, sebuah nama yang bagus, selain berkaitan dengan nama tiga kerajaan (Bone, Sopeng dan Wajo) juga enak diucapkan, bukan hanya oleh orang Indonesia, bahkan juga orang asing, terutama Jepang. Bahkan Jepangnya sering mengatakan kenapa seperti nama orang Jepang ya? Bosowa, Bosowa! Jadi itulah historisnya Bosowa menjadi dealer Sulawesi Selatan, kemudian Jepangnya percaya dan mengakui menjadi dealer Indonesia Timur sampai Timor Timur dulu sebelum memisahkan diri dari NKRI.

Kemudian berkembanglah berbagai

bisnis, dan sudah bisa mendapat legitimasi dari masyarakat kawasan timur Indonesia. Walau cita-citanya hanya Makasar, kemudian Sulawesi Selatan, kemudian Indonesia Timur, kemudian Indonesia. Aksa berharap *second generation* akan bisa mengantar Bosowa Group menjadi perusahaan multinasional. Karena Aksa berprinsip, bagaimanapun pengusaha Indonesia juga harus ikut dalam pertarungan multinasional. "Jangan hanya orang asing masuk berusaha di negeri kita, tapi kita tidak berusaha di negara orang. Jadi oleh karena itu pemikiran saya, anak-anak saya itu harus saya siapkan. Alhamdulillah setelah lulus di Amerika empat-empatnya lulus di Amerika, yang bungsu sekarang masih di Inggris, jadi merekalah yang menjalankan sekarang ini," ungkap Aksa Mahmud bahagia. □

mti/crs-dap



Kiat Bisnis Bosowa

Berdoa, Jujur, Kerja Keras, Belajar, Berani Ambil Risiko dan Hargai Profesional

Apa kiat utama HM Aksa Mahmud hingga berhasil membangun imperium bisnis Bosowa Group? Pertama, dia selalu berusaha menjadi seorang manusia yang baik, yang dilandaskan di atas filosofi hidup bekerja keras, belajar terus menerus dan berdoa. Kedua, selalu berusaha menjadi seorang pebisnis yang baik, yang dilandaskan pada kejujuran, kerja keras, punya keberanian dan percaya diri, serta menghargai tenaga profesional.

Jadi, menurut Aksa Mahmud, kalau tidak jujur jangan masuk dunia bisnis. Kalau tidak mau kerja keras dan tidak punya keberanian juga jangan masuk dunia bisnis. Kenapa? Bisnis itu bagaikan perang yang tiada habis-habisnya. Menurutnya, jadi pebisnis itu lebih keras kehidupannya daripada seorang tentara. Karena kalau tentara, selesai perang kembali ke asrama, tenang. Tapi, seorang pebisnis, mulai dari bangun harus berpikir peperangan bagaimana memenangkan hari itu, setelah tidur juga bagaimana harus bermimpi memenangkan peperangan itu.

Jadi seluruh kehidupan dan perjuangannya peperangan terus. Maka dia menyebut bisnis itu perang yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu, Ketua Dewan Bisnis Sulawesi (2003-sekarang) itu mengatakan landasan utama seorang pebisnis seperti itu, secara total. Sebab kalau modalnya hanya kerja keras dan berani tanpa landasan kejujuran, itu juga sulit. Pebisnis itu landasan utamanya kejujuran, kerja keras dan berani.

Dengan memiliki ketiga unsur itulah seseorang layak disebut pebisnis, wirausaha, wiraswasta atau pengusaha. Kalau kita menjadi seorang pebisnis karena di situ ada barang dan pembeli, kita hanya disebut penjual dan pembeli disebut istilahnya pebisnis jual beli atau pedagang.

"Tapi kalau kita menjadi pengusaha, tidak ada barang tapi ada pembeli, kemudian kita bisa bikin transaksi, nah itu sudah bisa dikategorikan sebagai seorang pengusaha. Jadi kalau tidak ada pembeli, tidak ada barang atau ada barang tidak ada pembeli tapi bisa membuat transaksi, itu bolehlah," Aksa Mahmud menjelaskan.

Seseorang tidak akan pintar berenang tanpa pernah turun ke air. Siapa pun tidak akan cekatan berbisnis jika tak pernah menggeluti dan memahami seluk-beluknya. Seperti dalam profesi apa pun, potensi dan semangat entrepreneurship pun harus terus diasah dan dilatih. Laksana mengasah batu intan menjadi perhiasan kristal berlian yang indah berkualitas. Untuk itu memang dibutuhkan perjuangan, kejujuran,



ketekunan, keberanian mengambil risiko dan semangat pantang menyerah. Serta penghargaan kepada tenaga profesional.

Di samping itu, demikian Aksa Mahmud, seorang entrepreneur harus jeli melihat dan memanfaatkan peluang bisnis. Serta berani menempuh risiko, walau langkah bisnisnya ini dinilai sebagai tidak masuk akal. Sepanjang dia yakin, dia harus berani mewujudkannya menjadi sebuah ladang usaha, usaha bisnis.

Tapi, menurut Ketua Umum KADIN Sulawesi Selatan (1999-Sekarang) dan Ketua Dewan Penasehat GAPENSI Pusat (1994-Sekarang), itu yang paling nikmat di dunia bisnis, kenikmatan yang tertinggi dalam dunia bisnis, apabila tidak ada pembeli tidak ada barang tapi kita bisa buat transaksi. Itu yang paling nikmat. "Artinya, saya tidak punya uang, tidak punya barang yang saya mau beli, tapi saya bisa bikin transaksi. Nah itu nikmat paling besar, dan itulah kehidupan paling nikmat bahwa saya punya modal cita-cita tapi tidak ada barangnya, tidak ada uangnya, tapi saya bisa bikin transaksi," jelas Anggota Badan Pertimbangan KADIN Indonesia (2004-Sekarang) itu.

Dan ingat, transaksi itu jujur! Jujur dan menghasilkan, sukses. Seperti ketika dia berpesan kepada anaknya waktu mau beli jalan tol Bintaro yang dilelang oleh BNI. Dia pesan kepada anaknya supaya ikut lelang, ikut tender lelang negara. Anaknya bilang: "Uangnya dari mana? Mana uangnya?"

Aksa balik bilang: "Heh kalau kau bicara mana uangnya semua orang bisa membeli." Kalau ada uang, tidak perlu sekolah tinggi. Kalau orang ada uang, semua orang bisa belanja. Maka kalau hebat, ikut saja. "Kalau kita nanti menang uangnya dari mana," kata anaknya. "Ikut saja, pokoknya menangkan dulu baru cari uang," tandas Aksa.

Nah begitu teorinya, jadi itu namanya ada barang tidak ada uang kan? Kita dapatkan dulu, ada pembeli belum ada penjual, sesudah menang cari uang. Ya, tapi waktunya singkat sekali cuma 7 hari. "Saya bilang, bagaimana caramu meyakinkan orang, itulah pentingnya kejujuran. Jadi ya sudah, setelah menang coba tender

terus ke bank, ini saya menang bagaimana kasih biaya," Aksa menjelaskan. Itulah transaksi dengan mengandalkan kejujuran dan keberanian. Ada barang tapi tidak ada uang.

Tak sedikit orang yang menilai Aksa Mahmud sebagai "rada miring" ketika merintis usaha jasa taksi di Makasar. Ketika itu, sebagian besar penduduk Kota Makassar masih pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang relatif terbatas. Jadi menurut berbagai kalangan, porsinya memang baru angkot. Taksi dinilai masih terlalu mewah. Sampai-sampai seorang guru besar ekonomi menilai langkah Aksa membuka perusahaan taksi itu keliru berat.

Tapi, Aksa Mahmud menegaskan bahwa dia membuat perusahaan taksi bukan untuk kelompok masyarakat yang hanya mampu membayar angkot. Dia berpikir untuk masyarakat menengah dan atas. Kemudian memang terbukti bahwa prediksi bisnisnya itu sangat tepat. Usaha taksi Aksa Mahmud terus berkembang sampai sekarang ini.

Jadi, untuk menjadi pengusaha seseorang harus memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang tebal. Kalau tidak, jangan memasuki dunia *entrepreneur*, pesan Aksa mengingatkan. Profesi ini bagaikan "perang" yang tidak habis-habisnya, baru berhenti setelah yang bersangkutan dipanggil ke liang lahat. Kalau perang konvensional telah usai, biasanya tentara pulang ke barak, atau ke markas. Tapi pengusaha tidak. Sejak bangun tidur, pengusaha terus berpikir bagaimana memenangkan "peperangan" hari ini. Begitu juga malam harinya, saat tidur pun yang ada di dalam mimpi adalah bisnis.

Aksa juga berpesan agar setiap pengusaha selalu kreatif dan aktif mencermati arah kebijakan pemerintah. Bagaimana sebuah kebijakan yang baru diluncurkan bisa "diuangkan", dimanfaatkan menjadi peluang bisnis.

Hargai Tenaga Profesional

Kiat itu selalu dia motivasi bahwa nikmat tertinggi dari seorang pebisnis adalah apabila ada cita-cita, ingin sesuatu, tapi tidak ada barang, tidak ada pembeli, harus

bisa bikin. Aksa memberi contoh bagaimana dia waktu mau bangun pabrik semen Bosowa. Sementara dia tidak punya ilmu, tidak punya uang. Tidak ada juga barangnya tapi dia bisa bangun. Lalu dia memenej idenya untuk menciptakan ada barang kemudian menciptakan dari uangnya orang. Kemudian dia bikin transaksi, dan jadi miliknya.

Padahal kala itu, hanya dua pengusaha nasional yang bisa membangun industri semen. Tapi Aksa Mahmud terus berpikir, kalau si A bisa, kenapa dia tidak? Aksa bertekad bulat untuk masuk ke bisnis ini. Ia pun rajin menyambangi berbagai seminar industri semen, bahkan sampai ke luar negeri. Akhirnya, dalam satu seminar di Singapura, ia berkenalan dengan seorang pakar semen dari Swiss. Dia lalu mengajaknya ke Indonesia. Kenapa dia mau ikut? Rupanya pakar tersebut 'kasihan' setelah melihat pengetahuan Aksa Mahmud yang amat minim dalam soal industri ini. Sementara semangatnya untuk membangun industri semen begitu menggebu. Aksa pun memakai ahli semen asal Swiss tersebut. Tapi Aksa bertekad satu saat akan lebih pintar dari dia.

Bukan hanya dalam pembangunan fisik pabrik, ahli tersebut juga dimanfaatkan untuk menggaet kreditor. Pakar tersebut ia "jual" ke kalangan perbankan. Para direksi bank pun percaya akan kelayakan usaha tersebut karena melibatkan seorang ahli, profesional dari LN.

Aksa mengungkapkan, dia sempat beda pendapat dengan ahli itu tentang sistem pengerjaan proyek. Ahli itu menginginkan agar Aksa Mahmud sebagai pemilik cukup terima beres, terima kunci saja. Pembangunan pabrik seluruhnya ditangani oleh perusahaan asing. Aksa sempat keberatan dengan sistem ini. Bangsa kita kan punya kemampuan juga. Kita sudah bisa bangun pabrik Semen Gresik, Indocement, tapi koq tidak dilibatkan? Begitu Aksa berpikir, didorong rasa nasionalismenya.

Tapi ahli tersebut tetap bertahan dengan prinsipnya. Nah, itu yang dilukiskan Aksa Mahmud bahwa adakalanya seorang entrepreneur 'ketakutan' menghadapi professional, dalam artian menghargai tenaga profesional.

Kalau Aksa tetap ngotot, kemungkinan sang profesional tersebut akan meninggalkannya, sehingga seluruh rencana yang telah tersusun akan berantakan. Akhirnya, ia mengalah dan dipakailah kontraktor asing: ada Korea, Jepang, dan sebagainya.

Setelah delapan bulan kontrak ditandatangani, resesi hebat menghajar ekonomi Indonesia tahun 1997/1998. Sebagai pemilik, Aksa Mahmud sangat kuatir. Tapi, pakar semen dari Swiss tersebut berjanji dan meyakinkan dia bahwa proyek ini hanya bisa gagal kalau dunia sudah kiamat. Akhirnya, saat puncak resesi tahun 1999, pabrik Semen Bosowa sudah mulai beroperasi. Begitu yakinnya dia dengan konsep profesionalnya. Itulah yang membuat Aksa salut.

Tapi biar bagaimana pun, pengusaha harus lebih cerdas dari orang yang pintar profesional. Berkat kecerdasannya, pengusaha mampu memakai orang profesional, demikian Aksa Mahmud. Namun, pengusaha juga perlu memahami posisi profesional. Banyak pengusaha Melayu tempo dulu seperti pengusaha kain sarung, rokok dan sebagainya mengalami kehancuran total karena tidak melibatkan profesional. Di dalam manajemen perusahaan modern seperti sekarang ini, posisi entrepreneur itu ibaratnya cukup sebagai penemu, perintis usaha. Setelah itu, perusahaan harus ditangani para ahlinya, manajer, orang-orang profesional.

Entrepreneur tidak akan berdaya tanpa mereka. Kalau segalanya ditangani sendiri, nasibnya akan seperti pengusaha batik, kain sarung dan pengusaha rokok yang telah gulung tikar tersebut, Aksa Mahmud menegaskan.

Dalam konteks inilah, konglomerat dari Kawasan Timur Indonesia ini menekankan agar generasi muda perlu segera membuat pilihannya. Kalau bukan menjadi pengusaha, ya harus jadi profesional. Kalau dulu, profesional memang ditindas dan ditekan oleh



HM AKSA MAHMUD KERJA KERAS ■ mti/ricky

entrepreneur. Pengusaha sering memosisikan profesional sekedar orang gaji. Tapi di era sekarang, profesional, para manajer, sangat dihargai. Sebagai contoh, Aksa menyebut angka 15 ribu dolar AS untuk gaji profesionalnya yang asal Swiss tersebut.

Aksa juga mengingatkan pentingnya kecerdasan dan kejelian untuk dimiliki seorang pengusaha. Pengusaha yang cerdas akan mampu menciptakan transaksi walau tidak ada barang, tidak ada pembeli. Ini misalnya diterapkannya saat membeli perusahaan pengelola jalan tol Bintaro-Pondok Aren.

Saudagar artinya orang yang panjang akal. Aksa muda, dulunya adalah aktivis mahasiswa. Dia dijuluki teman-temannya sebagai aktivis yang panjang akal. Karena itulah di koran kampus saat itu, dia ditugasi untuk menagih piutang yang macet. Di tangannya tagihan

macet itu jadi uang. Dia cuma memutar otak saja, uang pun keluar.

Suatu kali di Bandara Hassanuddin Makasar, Aksa melihat dua orang Jepang sedang celingukan tak tahu mau ke mana. Orang Jepang itu disapanya. Ternyata mereka sedang kebingungan cari penginapan. Aksa yang punya naluri bisnis, bukan cuma menunjukkan hotel, melainkan mengantarkannya dan menemani mereka makan malam. Tak disangka ternyata mereka berasal dari Mitshubishi dan sedang mencari *dealer*. Aksa yang pernah menangani Nissan segera menangkap peluang ini. Aksa pun menguasai *dealership* Mitshubishi untuk Indonesia Timur. Dari usaha ini pulalah ia berhasil membangun Bosowa Grup.

Ia mengaku sebagian besar bisnisnya (di luar semen dan *dealership*) diambil alih dari orang lain yang mengalami kredit macet. Di tangannya usaha-usaha macet itu justru bisa berkembang. Kelihaiannya seperti ini juga diterapkannya saat ingin membangun pembangkit listrik di Cirebon yang melibatkan pengusaha dari China. Syarat pertama yang harus dipenuhi, ia harus menggunakan mesin pembangkit buatan China.

Aksa setuju tetapi dengan syarat bahwa ia harus memiliki 49 persen saham. Tapi, setelah proyek rampung dan mulai beroperasi, dengan kecerdasan dan kiat yang jitu, komposisi pemilikan saham berubah dan Aksa memiliki 60 persen. Lalu tujuh tahun kemudian, seluruh utang pabrik ini lunas dan 100 persen saham kini dimiliki oleh Aksa Mahmud.

Trik yang relatif sama juga dilakukan saat Bosowa Group mengambil alih kepemilikan Bank Kesawan. "Bank itu saya beli tanpa uang," katanya. Karena itulah, Aksa Mahmud mengingatkan pentingnya calon pengusaha memahami seluk beluk masalah pasar modal, bursa efek, perbankan dan keuangan. Perbankan hanyalah salah satu alternatif sumber modal di samping bursa efek. ■ mti/tum

SBY-JK Telah Beke

Wawancara HM
Aksa Mahmud,
Wakil Ketua
MPR RI

Duet SBY-JK (Susilo Bambang Yudhoyono – Jusuf Kalla) sebagai Presiden dan Wakil Presiden pilihan rakyat secara langsung, merupakan duet yang paling ideal sepanjang sejarah republik ini. Mereka berdua telah bekerja luar biasa. Tidak mengenal hari Sabtu-Minggu, siang dan malam. Wakil Ketua MPR HM Aksa Mahmud menegaskan hal itu dalam wawancara dengan Wartawan Tokoh Indonesia. Menurutnya, pemerintahan ini masih jauh lebih baik dibanding dengan yang sebelum-sebelumnya.

Aksa Mahmud menilai duet ini sangat baik, karena kemampuannya yang saling melengkapi, dwi tunggal Indonesia. Satu berfungsi sebagai pengarah atau steering, satu sebagai pekerja atau organizing. Seorang pekerja membutuhkan visi sebagai panduan yang menjadi tugas pengarah. Sementara sebuah visi perlu diterjemahkan menjadi kerja yang konkrit di lapangan. Sehingga membutuhkan pekerja keras yang ulet dan serius. “Jadi pasangan ini sangat ideal, ada pengarah dan ada pekerjanya. Tentu harapan kita hasilnya menyejahterakan dan memakmurkan rakyat,” ujar Aksa Mahmud.



HM AKSA MAHMUD: PASANGAN SBY-JK PALING IDEAL, SATU JAGO PIDATO, SATU LAGI JAGO KERJA ■ mti/ricky

Bekerja Siang-Malam



Menurutnya, pasangan ini telah bekerja maksimal dua tahun ini. Walaupun masyarakat belum puas. Belum puas karena terlalu lambatnya pergerakan ekonomi. “Sebagai orang yang mempunyai *background* pegusaha, seharusnya bisa diselesaikan beberapa hari tapi kenapa dua tahun belum selesai. Itu ketidakpuasan saya,” ujar pendiri kelompok usaha Bosowa itu. Namun, anggota Badan Pertimbangan KADIN Indonesia, itu menambahkan, tentu tidak bisa seperti membalik tangan, memerlukan proses.

Tapi, Anggota Dewan Wali Amanat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, ini menaruh kepercayaan pada pasangan ini bahwa tahun depan pertumbuhan ekonomi akan jauh lebih baik daripada tahun ini. Dia juga yakin investasi akan jauh lebih meningkat tahun ini. Harapan dan keyakinan itu muncul, melihat beberapa indikasi keberhasilan pemerintah. Pertama, cadangan devisa cukup baik, tidak pernah tercatat dalam sejarah kemerdekaan kita. Kedua, stabilitas inflasi sudah bisa diatasi, sudah juga di bawah dua digit. Ketiga, nilai tukar juga sudah stabil. Keempat, keamanan juga sudah membaik.

HM Aksa Mahmud, putra bangsa kelahiran Barru, Sulawesi Selatan, 16 Juli 1945, itu juga menguraikan prediksinya tentang keadaan Indonesia pada tahun 2009, baik kondisi ekonomi maupun politik. Kondisi ekonomi, katanya, pasti lebih baik. Sementara suhu politik akan naik dan terjadi peta-peta baru dalam rangka Pemilu Presiden. “Tentu peta lama sudah lewat dan akan timbul peta baru,” katanya.

Ipar Jusuf Kalla ini juga mengomentari peringkatnya di urutan ke-28 orang terkaya di Indonesia sebagaimana dirilis Forbes. Juga tentang posisinya sebagai pengusaha, politisi dan pejabat negara. Dia menegaskan bahwa Bosowa Group yang kini telah dikendalikan anaknya, tidak masuk dalam proyek yang didanai pemerintah.

Selain itu, secara terbuka, dia menyarankan agar SBY-JK segera melakukan reshuffle beberapa menteri. Seharusnya dievaluasi, yang perlu diganti agar diganti, yang perlu didorong kita dorong. Di antaranya, Menneg BUMN. “Kalau saya, tahun pertama sudah saya ganti

itu,” katanya blak-blakan, mencerminkan keterbukaannya.

Dia memang dikenal sebagai seorang tokoh yang terbuka, bicara apa adanya, dengan tetap memegang prinsip secara bijaksana. Sebagai seorang pengusaha sukses, dia bisa cepat menganalisis situasi dan mengambil tindakan yang tepat secara cepat. Dia tokoh yang amat peduli pada pendidikan. Dia menyarankan agar pemerintah menjadikan pendidikan sebagai skala prioritas. Selain itu, dia juga mengemukakan pendapat mengenai AA Gym, yang berpoligami. Aksa mengemukakan hal itu membuat ibu-ibu resah dan menjadi persoalan bagi laki-laki dan perempuan.

HM Aksa Mahmud diwawancara wartawan Tokoh Indonesia DotCom Ch Robin Simanullang, Haposan dan Marjuka di ruang kerjanya selaku Wakil Ketua MPR, 6 Desember 2006 di Gedung Nusantara III Lantai 9 DPR-MPR RI, Senayan Jakarta. Berikut petikannya:

MTI: Melihat keadaan pemerintahan sekarang ini, banyak orang mengatakan kalau Pak Jusuf Kalla jadi presiden, gerakan pemerintah ini akan lebih cepat. Anda sendiri melihat duet SBY-JK ini bagaimana kira-kira?

AKSA: Kalau saya melihatnya, duet sekarang ini duet yang sangat baik. Satu jago berpidato, satu jago bekerja. Jadi memang harus perlu ada ahli pidato dan ada yang bekerja. Jadi pasangan ini sangat ideal, karena ada tukang pidatonya, ada tukang kerjanya. Tentu harapan kita, hasilnya bagaimana menyejahterakan dan memakmurkan rakyat.

MTI: Sejauh ini, hasil yang dicapai pemerintahan SBY-JK ini apa kira-kira. Kalau ada kendala, dimana kendalanya?

Kalau saya menganggap, dalam perjalanan kemerdekaan, saya kira inilah pemerintahan yang paling ideal. Namun saya yakin masyarakat belum puas. Belum puas akan kinerja pemerintah sekarang ini karena terlalu lambatnya pergerakan mengenai ekonomi. Sebagai orang yang mempunyai *background* pegusaha, seharusnya bisa diselesaikan satu hari tapi kenapa dua tahun belum selesai. Jadi itu ketidakpuasan saya.

Namun kita juga memahami karena beliau memiliki skala prioritas yang lain. Dan kita juga tidak boleh menghukum secara tidak rasional karena memang pemerintahan ini diantarkan dengan banyaknya bencana, mulai dilantik sampai hari ini terus ada persoalan. Termasuk persoalan AA Gym yang terakhir ini, 'kan membuat seluruh ibu-ibu resah. Dan dampak kedua, merugikan kita kaum laki-laki karena akhirnya ibu-ibu, istri-istri kita waspada. Jadi AA Gym ini membuat persoalan pada kita, baik wanita maupun laki-laki.

MTI: Dianggap malapetaka itu?

Ya, dianggap malapetaka, karena itu jadi persoalan bagi semua laki-laki dan perempuan.

AKSA: Kembali ke skala prioritas pemerintah. Jadi saya kira, memang prioritas-prioritas pembangunan tentu penegakan hukum. Kedua, juga kebijakan-kebijakan bagaimana merombak satu budaya birokrasi yang sama sekali sangat menghambat, tentu tidak bisa seperti membalik tangan, jadi memerlukan proses. Oleh karena itu saya katakan, beliau berdua telah bekerja luar biasa. Tidak mengenal hari Sabtu-Minggu, siang dan malam. Namun bahwa seluruh hasil keringat kerjaan itu, inilah yang maksimal untuk dua tahun ini. Tapi saya tentu menaruh kepercayaan pada pasangan ini bahwa tahun depan itu pertumbuhan ekonomi akan jauh lebih baik daripada tahun ini.

Memang, saya harapkan supaya pemerintah sekarang ini lebih memfokuskan kepada sektor riil karena masyarakat kita di sektor riil inilah yang banyak menderita, banyak jatuh miskin. Dan terjadinya kekacauan-kekacauan lokal adalah akibat kemiskinan, akibat tidak terjadinya pemerataan atau tidak terjadinya pendidikan yang baik.

Menuju bangsa yang lebih baik, lebih maju, lebih makmur, landasan utamanya adalah pendidikan. Tidak ada kemakmuran yang baik tanpa pendidikan yang bagus. Tidak ada kesehatan yang bagus tanpa pendidikan yang bagus. Tidak ada demokrasi yang bagus tanpa pendidikan yang bagus. Karena itu, kalau saya bilang, kalau landasannya seperti itu, harus pendidikan yang jadi *priority*. Oleh karena itu, saya mengharapkan pemerintah betul-betul memfokuskan pendidikan ini.

Cuma saya sayangkan para pejabat ini jarang sekali berkunjung ke sekolah-sekolah, jarang sekali mengajak dialog guru-guru. Padahal tidak ada pendidikan yang bagus tanpa guru yang baik. Oleh karena itu, mestinya harus dipikirkan bagaimana memperbaiki guru, bagaimana

memperbaiki fasilitas sekolah. Hanya dengan cara itulah kita ke depan akan maju.

MTI: Salah satu prestasi yang sudah dicapai pemerintah ini adalah menyelesaikan konflik di Aceh. Pendapat Anda sendiri tentang itu?

AKSA: Ya benar itu, bahwa sejarah mencatat sejak merdeka Aceh itu menjadi kawasan konflik, Papua itu kawasan konflik, beberapa lagi seperti Poso dan sebagainya. Jadi keberhasilan pertama pemerintah ini yang tidak pernah dicatat oleh pemerintah atau presiden sebelumnya, itu adalah penyelesaian konflik. Seperti Papua, konflik terhadap pemerintah pusat dulu, sekarang tidak terdengung lagi kecuali konflik antarsuku. Tapi itu memang karena di Papua itu sukunya ada 400 suku. Jadi kalau ada riak-riaknya, itu tidak terlepas oleh karena banyaknya suku tadi.

MTI: Sebagai wakil rakyat di Majelis, apa Anda melihat sesuatu yang menjadi kendala atau kelemahan dalam pemerintahan ini. Dan apa saran Anda untuk mengatasi kendala itu ke depan?

AKSA: Memang tentu sebagai anggota parlemen, sebagai anggota lembaga di legislatif, tugas pokoknya adalah bagaimana mengawasi perjalanan pemerintahan ini, bagaimana melihat pemerintah melaksanakan UU dan berbagai peraturan yang telah dikeluarkan.

Tentu saya belum melihat satu gebrakan terutama di sektor peningkatan kualitas atau kinerja dari perusahaan-perusahaan milik negara itu. Padahal kita harus tahu peranan dari perusahaan milik negara itu yang memang 50 persen dari pergerakan ekonomi Indonesia bisa dilakukan akibat *action* dari jaringan daripada perusahaan BUMN itu.

Oleh karena itu, disitu saya belum melihat keunggulan-keunggulan mengambil langkah-langkah dari pemerintah dalam mengatasi hal-hal ini. Padahal ini adalah salah satu kekayaan aset bangsa yang seharusnya sebagai motor (yang sangat penting) penggerak ekonomi bangsa ini. Menjadi penggerak pengembangan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia dan sebagainya, dan juga menjadi kekuatan ekonomi kita yang kuat. Nah, itu mengenai sektor keuangan.

Kemudian yang kedua, saya belum melihat kemauan yang secara serius dari pemerintah memperbaiki kebijakan-kebijakan atau perilaku pelaksanaan pemerintahan yang dihambat dengan tata cara birokrasi. Begitu tinggi tingkat ketidakefisienan pelaksanaan dan pengelolaan

pemerintah ini akibat pengelolaan dengan birokrasi yang tidak efisien.

Kemudian saya melihat, baik dari segi kesehatan maupun dari segi pendidikan, memang pemerintah telah berbuat, melangkah, tapi hasil dari pendapat teman-teman Dewan Perwakilan Daerah, hasil daripada pendapat atau suara rakyat itu, tidak sedikit rakyat menjadi korban akibat pelayanan kesehatan di rumah sakit-rumah sakit. Oleh karena itu, kita ingin juga supaya pemerintah mengambil langkah dan tindakan kepada dokter-dokter yang tidak disiplin, yang sangat mengabaikan yang disebut bagaimana pengabdian kepada penyelamatan jiwa manusia terutama peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Nah, itu yang saya lihat hal-hal yang menjadi kendala.

Sedangkan keberhasilan pemerintah itu sudah terasa di sektor penegakan hukum, dan sektor kebijakan-kebijakan ekonomi. Tanda-tanda keberhasilan pemerintahan dalam bidang ekonomi, pertama, dalam sejarah perjalanan bangsa ini sejak merdeka tidak pernah tercatat dalam sejarah bangsa kita, mampu mencatat cadangan devisa di atas 40 miliar dollar. Pemerintahan sekarang dengan 2 tahun, begitu banyak kesulitan, gangguan bencana tapi dia mampu menaikkan cadangan devisa jadi 43 miliar, sehingga di dalam pemerintahan inilah terjadi pengembalian pinjaman yang begitu besar yang sesungguhnya pinjaman itu juga dibuat oleh pemerintah sebelumnya.

Nah, oleh karena itu, menurut saya ada keberhasilan tapi ada juga yang belum berhasil. Kalau di *record* secara keseluruhan bahwa pemerintahan sekarang ini masih jauh lebih baik dibanding dengan yang sebelumnya. Namun sebelumnya pun dicatat ada pengabdian, ada keberhasilan. Tapi kalau saya lihat keseriusan dan apa-apa yang dilakukan beliau berdua ini dan seluruh pembantu-pembantunya, menteri-menteri itu, adalah cukup baik.

Namun, saya terus terang kalau presiden tidak melakukan *reshuffle* maka yang sesungguhnya, masih banyak hal-hal yang dapat dicapai lebih baik. Ada beberapa hal yang bisa diantar lebih berhasil, tapi karena beberapa menteri yang belum menggembirakan prestasinya. Seharusnya dievaluasi, yang perlu diganti agar diganti, yang perlu di dorong kita dorong.

MTI: Menurut Anda, menteri mana yang perlu di dorong atau di reshuffle?

AKSA: Ya saya secara tegas melihat cukup banyak, ada beberapa departemen, menteri.



HM AKSA MAHMUD BERSAMA WARTAWAN TOKOH INDONESIA CH ROBIN DAN RICKY HARYADI ■ mti/hotsan

MTI: Menteri BUMN?

AKSA: Ya, termasuklah Menteri BUMN, karena saya sudah bicara tadi mengenai kinerja BUMN. Maka kalau saya, tahun pertama sudah saya ganti itu tapi karena saya tidak punya wilayah. Sebagai anggota parlemen, berbicara menyarankan kepada presiden. Kalau mau prestasi presiden lebih baik dan supaya mendapat pengakuan keberhasilan oleh rakyat, karena kalau BUMN tidak berhasil maka bagaimanapun rakyat yang akan memberi penilaian ketidakberhasilan pemerintah sekarang.

Tentu saya mendoakan supaya beliau mendapat predikat pengakuan dari rakyat, berhasil. Karena keberhasilan itu tentu juga keberhasilan parlemen. Dan kegagalan dia, juga bahagian ketidakberhasilan kita, tidak berhasil mengawal dia untuk sukses.

MTI: Iklim investasi, menurut Anda bagaimana?

AKSA: Sebenarnya iklim investasi itu secara berangsur-angsur cukup meningkat di Indonesia. Memang investasi yang masuk di Indonesia sekarang ini didahului dengan investasi dengan membeli saham di bursa efek atau di pasar modal. Tapi lama-lama nanti akan bergeser kepada investasi

fisik setelah kita berhasil membangun keyakinan bahwa masalah hukum tidak ada masalah lagi, masalah ketenagakerjaan tidak ada masalah. Saya ada keyakinan bahwa tahun 2007 investasi jauh lebih meningkat daripada tahun 2006. Kenapa? SBI sudah di bawah dua digit.

Itulah saya katakan tanda-tanda keberhasilan pemerintah itu. Pertama, cadangan devisa cukup baik, tidak pernah tercatat dalam sejarah kemerdekaan kita. Kedua, stabilitas inflasi sudah bisa diatasi, sudah juga di bawah dua digit. Ketiga, nilai tukar juga sudah stabil. Keempat, keamanan juga sudah membaik. Nah itulah semua rambu-rambu untuk datangnya investasi. Jadi saya kira memang tidak bisa sekaligus langsung ramai. Seperti juga terjadinya bom Bali, meledak bom itu lantas ramai orang datang, tapi sempat terjadi kekurangan, baru bangkit kembali. Nah itulah saya bilang 2007 ini adalah kebangkitan investasi.

MTI: Kondisi Indonesia pada 2009 menurut gambaran Anda kira-kira bagaimana, baik secara ekonomi maupun politik.

AKSA: Kondisi Indonesia itu pada 2009 pasti akan bagus dari segi ekonomi. Dan kalau semua konsep pemerintah sekarang ini bagaimana

membangun infrastruktur, jalan tol lintas Jawa, Jakarta – Surabaya. Dan kedua mau membangun 10 ribu Mega Watt tenaga listrik berarti ada satu infrastruktur ekonomi yang terselesaikan, ada satu infrastruktur bidang kelistrikan yang selesai.

Kedua kekuatan ini akan menjadi urat nadi daripada tumbuhnya ekonomi. Karena tidak ada pertumbuhan ekonomi yang bagus dan investasi yg bagus tanpa infrastruktur jalan-jalan yang bagus. Tidak ada investasi yang datang tanpa listrik yang baik. Sehingga saya yakin pada 2009, masalah ekonomi ini akan baik.

Kemudian masalah pergeseran-pergeseran kemungkinan terjadi akibat adanya perintah UU yaitu pelaksanaan Pemilu Presiden, pasti suhu politik akan naik dan terjadi peta-peta baru. Tentu peta lama sudah lewat dan akan timbul peta baru. Peta-peta baru ini nanti akan menimbulkan analisa-analisa baru, perhitungan-perhitungan baru sehingga akan melahirkan hasil-hasil yang maksimum.

Tapi saya yakin bahwa Pemilu 2009 ini akan lebih mendewasakan masyarakat kita dalam soal pelaksanaan Pilpres. Namun konsep kita bahwa sebenarnya kita ingin sama dengan Aceh dimana pemilihan gubernur dan seluruh bupati dilakukan

sekaligus secara bersamaan. Ke depan tentu harapan kita, pemilihan presiden, pemilihan gubernur dan bupati dilakukan secara serentak, sehingga kita hanya menghadapi getaran suhu politik yang tinggi hanya sekali dalam 5 tahun, sesudah itu kita bekerja penuh.

Kalau sekarang ini, sepanjang hari, sepanjang tahun suhu politik tidak pernah surut karena dimana-mana Pilkada terus. Jadi tiada hari tanpa berita demo, tiada hari tanpa berita protes. Oleh karena itu, harapan kita ke depan supaya Pilkada hanya sekali. Walaupun saya kira pada tahun 2009 masih sulit dilaksanakan. Tapi minimal 2009 sudah bisa menghasilkan wacana. Jadi 2014 kita sudah bisa melaksanakan sehingga bangsa kita ke depan itu makin bagus berdemokrasi.

Kenapa 2009 ini saya katakan lebih bagus dibanding sebelumnya, karena diharapkan perekonomian sudah lebih bagus. Kedua, tingkat pendidikan juga sudah semakin merata. Tingkat kesejahteraan juga mungkin sudah lebih luas. Tapi belum mencapai tingkat yang ideal karena *income* perkapita kita itu masih di bawah rata-rata. Bisa dibilang bagus apabila sudah bisa di atas \$3000 perkapita. Sedangkan kita itu pada 2009 paling bisa naik \$1750, saya kira. Jadi masih di bawah rata-rata.

Harapan kita nanti bahwa Pemilu 2009 akan lebih baik. Mungkin analisa saya saja, tapi mudah-mudahan benar, karena kalau benar akan menaikkan kredibilitas kita juga dan kalau salah ya reputasi kita turun.

Pikiran saya, 2009 ini tidak seramai dengan partai politik 2004. Karena berdasarkan pengalaman, kalau sebelumnya itu setiap partai politik atau partai peserta Pemilu dapat santunan dari negara. Berdasarkan 2004, santunan itu tidak lagi sehebat Pemilu sebelumnya, hanya berdasarkan perolehan kursi. Jadi orang juga mungkin *balance-balance* saja dengan biaya yang dikeluarkan. Nah, kalau itu terjadi, saya harapkan bahwa ke depannya itu nanti akan lebih bagus.

MTI: Kemudian ke wilayah politik lagi, kemitraan DPR atau legislatif dengan pemerintah. Tampaknya perkembangan demokrasi itu sekarang mengarah dimana kewenangan DPR itu sangat kuat. Pendapat Anda tentang itu dalam menjemput kemakmuran Indonesia masa depan?

AKSA: Sebenarnya kewenangan DPR itu memang berdasarkan UUD 45, setelah mengalami perubahan. Hasil perubahan itu dibuat keseimbangan antara eksekutif dengan legislatif. Karena pengalaman kita sebelum

perubahan UUD bahwa eksekutif itu *powerfull*. Tapi tidak bisa kita salahkan karena UU seperti itu, membuat eksekutif *powerfull*.

Saya kasih contoh pasal 1 UUD 45 berbunyi "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada MPR. Dan MPR memberikan mandat, menunjuk presiden sebagai mandataris. Jadi kembali dari rakyat ke majelis, majelis kepada presiden, ya pasti jadi *full power*."

Lalu hasil perubahannya itu berbunyi "Kedaulatan berada di tangan rakyat dilaksanakan sepenuhnya menurut UUD. Sehingga tidak terus lagi ke eksekutif. Itulah sebabnya presiden dipilih langsung, wapres dipilih langsung, bupati dipilih langsung, gubernur dipilih langsung. Karena kedaulatan di tangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya menurut UU. Jadi tidak lewat ke MPR, dari MPR ke mandataris presiden. Jadi itu salah satu pasal yang membuat bahwa pemerintah tidak super power lagi karena perintah UU."

Nah kenapa ada anggapan bahwa DPR *super power*. Sebenarnya DPR juga tidak *super power*, cuma pemerintahnya yang tidak mampu bertahan kalau ada masalah-masalah sehingga ada kecenderungan semua permasalahan yang di DPR, pemerintah cenderung untuk mengalah. Jadi sebenarnya pemerintah juga harus bertahan bahwa ini bukan wilayah DPR, tapi dia juga mau, biar juga bukan wilayah DPR tapi mau dipanggil DPR, ya sudah. Salahnya sendiri kan?

MTI: Saat ini Anda sudah berjuang dan mengabdikan dalam tiga dimensi kehidupan, mulai dari sebagai pengusaha, politisi dan pejabat negara. Bagaimana Anda menyikapinya?

AKSA: Iya, ada tiga kehidupan. Kehidupan pertama sebagai pengusaha, kehidupan kedua sebagai politisi, dan kehidupan ketiga sebagai pejabat negara. Kalau antara posisi sebagai politisi dengan pengusaha dalam kehidupan sehari-harinya seolah bertentangan. Hal mana dalam dunia politik berbohong seperti lumrah, tapi dalam bisnis itu paling haram. Sebagai pengusaha kejujuran adalah modal utama. Lalu sebagai pejabat negara, kedua-duanya posisi ini harus kombinasi. Jika dikatakan di politisi bohong itu tidak dosa, kalau di pejabat Negara, bohong itu tidak boleh. Semata-mata intinya harus kejujuran.

Jadi saya simpulkan, antara dunia usaha, dunia politisi dan pejabat negara, akan melahirkan landasan utamanya adalah kejujuran. Kenapa? Bahwa bangsa ini harus diurus dengan landasan kejujuran supaya masyarakat

ini bisa percaya kepada pemimpinnya karena tidak ada pemimpin yang sukses tanpa mendapat dukungan kepercayaan daripada yang dipimpin.

Oleh karena itu, saya berpikir bahwa posisi saya sebagai pejabat negara harus berada dalam landasan kejujuran. Kejujuran itu artinya, tidak boleh mengkhianati komitmen-komitmen sebagai pejabat negara. Oleh karena itu, kalau menjadi pejabat negara, kita jangan mencari kekayaan tapi mencari keharuman nama, karena memang negarawan, ya begitu. Tidak ada negarawan yang kaya, tapi negarawan itu punya keharuman nama dan selalu dikenang. Lebih mahal nilainya kenegarawanan itu daripada kekayaan oleh karena kenikmatan yang tinggi menjadi pejabat negara itu adalah kita mencari keharuman nama.

Kalau dua tadinya itu berbeda. Kalau politisi bagaimana berjuang untuk merebut kekuasaan. Kalau bisnis, bagaimana berjuang mendapatkan keuntungan. Sedangkan kenegarawanan itu bagaimana kita berbuat untuk mendapatkan keharuman nama. Tentu keharuman hanya bisa dicapai kalau dilandasi pengabdian, apa yang kita buat untuk kepentingan orang banyak, apa yang kita bikin untuk kepentingan yang lebih luas. Apa kita bikin pada dasarnya untuk kepentingan bangsa. Itulah landasan untuk menjadi pejabat negara.

Jadi kalau kita mau di luar dari jalur koridor itu, mau kaya, mau merebut kekuasaan yang terus menerus, kita bukanlah negarawan. Walaupun pejabat negara itu pada dasarnya perjuangannya juga untuk merebut kekuasaan tapi kekuasaan kita melalui partai politik, namun kita harus menempatkan diri sebagai negarawan. Sudah lain cara berpikirnya.

Tapi selama masih ada kaitan bisnisnya atau kepentingan politiknya, posisi kenegarawanannya akan terganggu. Oleh karena itu, tidak sedikit orang yang menduduki kepercayaan sebagai pejabat negara tapi tidak menghasilkan keharuman nama, malah menghasilkan kesan yang tidak bagus dalam pengabdianannya. Karena dia tidak bertindak sebagai negarawan. Nah, tinggal kita pilih, mau menjadi kesan baik, teladan kepada generasi pengganti kita, mari berbuat yang sebaik-baiknya. Kalau mau dicaci-maki oleh generasi pengganti kita, bikinlah dosa selama kepercayaan dan kekuasaan itu dilaksanakan.

Oleh karena itu, itu yang saya katakan bagaimana kita berbuat sebaik-baiknya sesuai amanat rakyat, amanat bangsa ini, perintah UU. Semua yang dipercayakan mengurus negeri ini seharusnya berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan yang lebih

besar.

MTI: Anda berlatarbelakang pengusaha kemudian jadi politisi dan pejabat negara. Dan kebetulan juga dekat dalam hubungan keluarga dengan M Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden yang berada di pusat kekuasaan. Pertanyaan yang muncul di publik, apa tidak ada perbenturan kepentingan antara bisnis dengan jabatan sebagai pejabat negara?

AKSA: Oleh karena itu, seluruh bisnis Bosowa yang kini dikendalikan anak saya, saya larang mengerjakan proyek pemerintah. Boleh dicari, mana ada proyek Bosowa Group bersumber dananya dari pemerintah, tidak ada. Semuanya bekerja untuk umum. Seperti jalan tol, dana pembangunannya bukan dari pemerintah. Bikin pembangkit listrik dan kebun, uangnya bukan dari pemerintah. Jadi tidak ada bersumber dari dana pemerintah.

Yang ada adalah kebijakan pemerintah yang memang siapa yang mau bangun jalan tol, apabila ada uangnya silahkan bangun. Siapa mau bangun pembangkit listrik, yang ada uangnya silahkan bangun, itu saja kita. Pemerintah hanya menciptakan iklimnya. Jadi saya suruh anak saya, masuklah pada bisnis yang tidak bersumber dari dana pemerintah tapi masuk dalam bisnis yang iklimnya diciptakan pemerintah.

MTI: Anda mendirikan pabrik semen Bosowa dari uang yang tidak ada dan keahlian juga tidak ada tapi menjadi ada, filosofinya begitu. Sesungguhnya bagaimana Anda mewujudkannya?

AKSA: Memang, saya tidak punya uang, selain uangnya besar, kemudian tidak punya pengetahuan bagaimana membuat pabrik semen, tapi saya punya ide untuk bangun pabrik semen. Tidak punya uang, tidak punya lokasi, tidak punya apa-apa, tapi idenya ada. Modalnya hanya ide dan nekad. Maka saya bilang, pengusaha itu harus ada keberanian. Keberanian itu landasannya juga adalah nekad-nekad, dalam artian berani mengambil risiko dan yakin mampu mengatasi bahkan memperoleh hasil dari risiko itu.

Juga harus ada kejujuran dan kepercayaan. Kenapa? Setelah ada ide, ide itu saya jual ke lembaga keuangan.



HM AKSA MAHMUD, 2009 AKAN LEBIH BAIK ■ mti/juka

Tentu lembaga keuangan menyambut ide saya karena ada kepercayaan. Itulah yang saya katakan landasan kepercayaan. Ide saya jual ke lembaga keuangan. Lembaga keuangan memberi harapan kemudian saya cari ahlinya, siapa ahli membangun pabrik semen karena saya tidak punya keahlian. Maka saya rajin ikut seminar. Ketemulah seorang Swiss, namanya Resi Hamdan, membawakan makalah tentang bisnis semen. Lalu ia saya undang, kemudian saya rekrut pindah sama saya dan akhirnya sampai sekarang masih dia.

Jadi dari tidak punya uang, tidak punya pengetahuan, tapi punya ide. Saya memenej keduanya maka lahirlah semen Bosowa itu.

MTI: Itulah pebisnis sesungguhnya ya?

AKSA: Ya mudah-mudahan, tapi begitu menurut saya. Bagaimana suatu ide dikembangkan, diyakini bahwa ini akan berputar, bagaimana. Sebab kalau secara teori semuanya tidak mungkin. Sampai ada seorang guru besar dari Universitas Hasanuddin yang diberitahu direktur pengembangan saya bahwa saya akan membangun pabrik semen. Guru besar itu bilang, "Kau punya bos sudah sakit-sakit itu. Itu ide orang sakit, ide orang gila itu."

Sebab yang bisa membangun pabrik semen waktu itu hanya Lim Swie Liong sama Hasyim adiknya Prabowo, semua yang berada di sekitar kekuasaan. Nah, saya kan orang yang jauh dari kekuasaan, pinggirannya Republik Indonesia lagi, Makassar. Jadi professor itu bilang begitu, ide gila. Tapi ya, modal saya yakin percaya, tentu di samping berdoa. Tuhanlah yang memutuskan bahwa ide saya, cita-cita saya bisa terwujud atau tidak. Itulah terjadinya. Kalau memang Tuhan menghendaki, tidak ada yang bisa menghalangi.

MTI: Sekarang Bosowa Group itu sudah mencakup bidang bisnis apa?

AKSA: Kalau bidang usaha kita, *kor* bisnis kita itu ada di bidang industri semen tetapi tetap kita mempertahankan *kor* bisnis properti, juga ada taksinya, ada banyak. Juga masuk dalam wilayah transportasi, ada kapalnya dan banyak di situ. Kemudian ada perkebunan sawit, ada jalan tol dan tentu ada lembaga keuangan. Jadi kita lakukan seperti itu, mudah-mudahan bisa jalan dengan baik.

MTI: Jumlah perusahaan di bawah Grup Bosowa bisa kita tahu?

AKSA: Kalau sekarang ini kira-kira 30-an.

MTI: Lalu asetnya kira-kira berapa?

AKSA: Sebenarnya sih ada, cuma saya kira kita belum report untuk tahun 2006. Nantilah. Yang penting bahwa semen Bosowa itu nilainya kurang lebih 2,5 triliun ditambah semen Mil yang dibangun di Batam lagi kurang lebih 50 juta dollar. Jadi industri semennya saja kurang lebih sekitar itulah. Ditambah yang lain-lainnya.

MTI: Masuk lagi ke dunia politik. Sebagai anggota DPD, dalam proses demokrasi, itulah pertama kali utusan daerah dipilih secara langsung. Tentu tidak mudah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Itu pasti karena dikenal dan diakui sehingga Anda dipilih menjadi utusan dari Sulawesi Selatan dengan suara terbanyak. Tapi di samping itu, dalam proses demokrasi di DPD, Anda terpilih menjadi utusan DPD untuk duduk di kepemimpinan MPR. Tentu sudah mencakup dalam

posisi politik yang lebih tinggi dalam urusan-urusan kepentingan kenegaraan. Peranan apa saja sekarang yang Anda lakukan?

AKSA: Ya, memang saya sebagai wakil daerah, Dewan Perwakilan Daerah yang dipilih langsung rakyat dan suara terbanyak di daerah pemilihan saya, tentu tugas saya sesuai dengan UU, menyuarakan daerah yang saya wakili, mewakili wilayah termasuk rakyat di dalamnya.

Berbeda dengan anggota DPR mewakili kelompoknya, kalau DPD mewakili wilayahnya dan seluruh rakyatnya. Jadi bukan kelompok manusia yang kita wakili tapi wilayah dan masyarakatnya. Tentu tugas-tugas pokok adalah menyuarakan suara-suara daerah, kepentingan daerah dan suara rakyat itu. Jadi memberi perjuangan bagaimana masyarakat yang saya wakili ada kesetaraan dengan kawasan-kawasan lainnya sehingga kehidupan di daerah yang diwakili itu tidak menjadi daerah yang tertinggal dibanding daerah lainnya.

Kemudian tugas-tugas kenegaraan setelah menjadi wakil pimpinan MPR, tentu saya lebih menempatkan diri memikirkan setiap langkah kebijakan dan keputusan-keputusan yang selalu mementingkan nasional. Oleh karena itu, tidak lagi berpikir dari kawasan tapi seluruh kawasan bagaimana kebijakan-kebijakan perjuangan yang bersifat menyeluruh karena pada dasarnya kita tidak lagi hanya memikirkan 8 juta rakyat Sulawesi Selatan tapi berpikir bagaimana seluruh rakyat Indonesia yang memerlukan perbaikan kehidupan.

Dari yang sudah mampu didorong supaya lebih mampu lagi dan yang tidak mampu didorong supaya jadi mampu. Dari miskin menjadi tidak miskin. Saya pikir itulah posisi sebagai pimpinan MPR. Mudah-mudahan tugas-tugas ini bisa saya jalankan sebaik-baiknya. Pertama, tidak mengecewakan daerah yang saya wakili. Kedua, tidak terlalu mengecewakan seluruh rakyat Indonesia.

Saya duduk di sini bukan berpikir demi kepentingan diri saya sendiri, tapi saya selalu mau berdoa memohon mudah-mudahan di posisi ini saya selalu berpikir untuk kepentingan rakyat Indonesia, bangsa Indonesia, dan kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahwa bagaimana pun tugas kita ini adalah menjaga negeri ini, negara kesatuan dan menjaga rakyat Indonesia.

MTI: Dalam beberapa waktu yang lalu ketika Partai Bintang Reformasi dalam konflik, kelihatannya Anda sangat aktif menjembatani

perbedaan di dalam partai itu. Apa motivasi dan tujuannya?

AKSA: Itulah, bahwa posisi saya sebagai wakil ketua MPR, bahwa Partai Bintang Reformasi adalah salah satu partai yang anggotanya yang duduk di DPR sebagai anggota MPR. Tugas kenegaraan itu, tugas pimpinan bagaimana hal-hal perbedaan untuk kita persatukan. Karena saya punya pendapat, tidak ada perbedaan yang tidak bisa diselesaikan. Karena

Aksa Mahmud: "... tugas kita adalah menjaga negeri ini, negara kesatuan dan menjaga rakyat Indonesia."

menurut saya perbedaan itu hanya karena adanya perbedaan kepentingan, tapi orang yang berbeda sesungguhnya awalnya adalah orang bersatu. Setiap orang berbeda, awalnya orang bersatu. Kemudian dia berbeda karena ada kepentingan berbeda. Oleh karena itu, bagaimana mempersatukan, ya kita mencoba menggiring kembali seperti awal bersatunya. Jadi jangan terlampaui banyak mempersoalkan di ujungnya. Di upayakan kembali seperti pada saat dia bersatu.

Saya bilang, kenapa tidak kembali ke seperti itu, karena kalau kau kembali ke sana, anda berjalan langgeng bersama-sama ke depan dengan baik. Kalau kau ambil perbedaan ini, dua-duanya tidak akan berjalan baik dan dua-duanya hancur. Dulu kan Anda bersatu, menjadi besar kan, menjadi baik. Kenapa memilih berbeda untuk hancur? Nah itu saja saya ingatkan, menyadarkan komitmen-komitmen pertamanya, cobalah kembali ke sana. Di lain pihak kalau ada perbedaan selama perjalanan, Anda kan mengakui sendiri manusia biasa. Nah, karena manusia biasa itu kita bisa berbeda, tapi sebagai manusia biasa bisa juga bersatu. Karena berkelahi, kemudian kita bersatu kembali. Itu saja.

MTI: Tidak ada kepentingan atau agenda politik praktis untuk kepentingan Pemilu 2009, misalnya?

AKSA: Tidak! Kalau saya sih punya kehidupan bagaimana menolong orang karena menurut pendapat saya, setiap pertolongan pasti ada hasilnya. Kalau tidak dapat di dunia, kita dapat di akhirat.

Sama dengan saya di yayasan perusahaan kita, bagaimana setiap tahun membiayai orang sekolah, ada yang tamat SMA, S1, S2. Kalau baik prestasinya, kita biayai masuk S2 tapi

kita tidak ada ikatan bahwa harus kerja di Bosowa, tidak. Tugas kita hanya mengantarkan anak bangsa ini yang prestasinya baik untuk selesai sekolahnya karena orangtuanya tidak mampu. Kita mewakili orangtuanya mengantarkannya menjadi anak bangsa yang baik. Setelahnya, silahkan saja masuk masyarakat. Kalau sudah jadi, mau ngomong dengan saya tidak apa-apa, kalau ketemu di jalan tidak tegur tidak apa-apa. Kalau tegur alhamdulillah.

Salah satu anak yang saya biayai sekolah di Amerika. Anaknya memang baik, saya bahagia saja. Lama kerja di sana, di perusahaan Amerika. Sekarang kembali ambil S2-nya sudah biaya sendiri. Artinya, saya membukakan pintunya, kemudian dia jadi, ya sudah. Mudah-mudahan anak ini akan lebih baik. Masalah dia sudah jadi, lantas kalau ketemu dia memberikan senyum, alhamdulillah, kalau tidak, ya, nggak apa-apa.

MTI: Kalau tidak salah, Majalah Forbes Asia menyebut Anda orang terkaya nomor 28 di Indonesia dari 40 orang terkaya di Indonesia. Bahkan untuk pribumi, Anda orang terkaya nomor 6 di Indonesia. Apa komentar Anda mengenai itu.

AKSA: Ya, tentu komentar pertama adalah saya selalu mensyukuri setiap berita baik tentang diri saya bahwa ada orang berpendapat seperti itu apalagi ini adalah majalah sekaliber Forbes itu. Tapi namun demikian, bahwa saya juga merasa tidak merasa berada di peringkat itu karena orang Forbes sama sekali tidak saya kenal dari mana ujung-pangkalnya. Sama dengan sebelumnya, Warta Ekonomi menulis bahwa saya nomor 24, saya juga mencari koran itu, mencari siapa orang-orang ini dan darimana data ini. Jadi saya tidak menghitung kriteria-kriteria itu tapi mungkin apa yang dia tulis tentu berdasarkan analisa pendapat dia.

Tapi saya berfikir masih banyak pengusaha nasional Indonesia yang belum dianalisa. Jadi kalau dianalisa 100, menemukan 40, saya berada di situ. Seandainya dianalisa 300, mungkin saya tidak berada di situ. Itu pemikiran saya. Karena saya sungguh berusaha dan bekerja itu belum pernah bercita-cita peringkat itu kecuali saya selalu berpikir bagaimana bekerja sebaik-baiknya, mengabdikan sebaik-baiknya, buka lapangan kerja sebanyak-banyaknya dan kemudian bagaimana Bosowa ini bermanfaat bagi orang banyak. Jadi bagaimana supaya Bosowa ini dimiliki orang banyak, supaya jangan hanya milik saya.

Banyak teman-teman yang terpilih di situ takut berbicara, saya bilang kenapa takut berbicara. Kenapa takut,

itu hak kita. Hak orang menulis, kita punya hak bicara. Forbes punya hak menulis, ya kita punya hak berbicara.

Jadi itu haknya dia, dan sebagai media terkemuka tidak mungkin sembarang menulis. Saya hanya berdoa saja sudah dimasukkan dalam wilayah peringkat. Ya akhirnya saya dipaksa bercita-cita naik peringkat. Yang tadinya saya tidak bercita-cita peringkat, akhirnya karena masuk peringkat, ya tentu saya bilang sama anak saya, "Kalau saya berhasil begini, kalau tidak berhasil Anda lebih baik dari saya, Anda tidak hebat. Kalau Bosowa tidak naik peringkat berarti kan tidak hebat sebagai CEO, sebagai penerima estafet. Jadi tolonglah ini supaya naik peringkat karena naik peringkat itu suatu cita-cita mulia," saya bilang. Mudah-mudahan Forbes itu nanti tim evaluasi yang menilainya menemukan adanya data baru karena kalau masih ada data yang belum masuk ditemukan, mungkin naik peringkat kan?

MTI: Sekarang kira-kira berapa persen pengaruh Anda dalam pengambilan keputusan perusahaan Bosowa Group?

AKSA: Sekarang ini relatif saya tidak lagi, kecuali anak saya bertanya, saya bantu saja. Saya sering membantu memotifasi karyawan saja karena ada gap antara saya dengan generasi yang baru. Mereka itu kan sebagai anak muda masih penuh agresif, maunya cepat, pensiunkan saja semua. Saya bilang bertahap, yang masih produktif pertahankan. Jadi itulah tugas-tugas saya, hanya sebagai stabilisator dan yang kedua, memotifasi yang baru-baru.

MTI: Kita mengalami guncangan ekonomi pada 1997 – 2000, krisis moneter, sehingga banyak perusahaan yang kolaps. Bagaimana Bosowa Group bisa eksis. Bagaimana guncangan yang dialami pada waktu itu, terasa tidak pada Bosowa?

AKSA: Semua perusahaan di Indonesia pada tahun resesi itu, tahun 1997-2000 tidak ada yang tidak mengalami guncangan, semua merasa sakit, sehingga ada yang harus menyelesaikan tugasnya sebagai pengusaha. Tapi kita syukur alhamdulillah, kita berhasil melewati satu guncangan, satu ombak, satu topan yang begitu keras. Seperti musibah Durian di Filipina, tapi tidak semua orang Filipina mati kan? Kira-kira seperti itu. Jadi kita juga mengalami guncangan yang begitu keras.

Pada awalnya, kita justru sempat menganggap salah langkah mengambil keputusan. Kenapa saya bilang salah mengambil keputusan? Karena kita bela betul-betul Bosowa tidak masuk BPPN. Kita salah ambil keputusan saya

bilang karena semua perusahaan yang masuk BPPN memperoleh kenikmatan dan keuntungan. Kita yang membela betul-betul tidak masuk BPPN tetap membayar kewajiban di Bank, utang-utang dibayar bahkan utang bertambah gara-gara itu, karena nilai dollar ke rupiah. Tapi teman-teman yang masuk BPPN selama resesi tidak pernah bayar bunga, tidak pernah bayar pokok kemudian setelah itu dia beli 20% kembali. Maka dia yang sebelumnya orang kaya tapi banyak utang, tapi setelah masalah BPPN, dia menjadi orang kaya tanpa utang, kaya raya dia.

Kalau saya sebelumnya juga umpama seperti itu (orang kaya) tapi tetap ada utang. Tapi saya bersyukur tidak masuk seperti itu, karena tidak termasuk pengusaha yang merugikan negara. Saya merasa nikmat karena saya tidak merugikan negara, justru negara merugikan saya. Namun yang saya sayangkan, bahwa orang yang niatnya baik, negara tidak sedikitpun memberi penghargaan. Justru yang menikmatinya dipuji-puji lagi bahwa banyak uangnya padahal uangnya itu uang negara juga, tapi ya sudahlah.

MTI: Tadi Anda singgung mengenai yayasan yang didirikan dan dikelola oleh Bosowa Group. Apa kira-kira kegiatan yayasan ini?

AKSA: Kegiatannya saat ini yang pertama menyangkut masalah pendidikan dan masalah sosial. Oleh karena itu, lembaga ini kalau ada bencana, itu langsung turun dengan memakai dana yayasan. Dan juga mengumpul dana dari karyawan untuk berpartisipasi. Kemudian masalah pendidikan, ya memang tiap tahunnya kita memberi kesempatan pada anak-anak yang berpotensi tapi orang tuanya tidak mampu.

Yang kedua bagaimana lembaga itu juga ikut dalam pembentukan karakter dan landasan masa depan dengan membangun pusat-pusat pendidikan anak-anak, terutama bagaimana anak-anak ini bisa belajar agama yang baik. Karena kita pikir bahwa hanya dengan pendidikan agama yang baik dari agama apapun akan membentuk karakter masyarakat ini baik. Dengan karakter ini akan melahirkan suatu budaya yang bagus sehingga ada moral, sehingga anak bangsa ini menjadi anak bangsa yang baik dan menjadi warga yang baik yang mengurus negeri ini dengan bagus.

MTI: Nama yayasannya?

AKSA: Yayasannya ada dua. Satu yayasan ini kita sebut Yayasan Bosowa, yayasan ini sebenarnya kita pakai mengembangkan sektor-sektor masyarakat. Satu lagi namanya Yayasan Haji Mahmud. Jadi saya bikin kayak yayasan bapak saya itu namun

saya fokuskan yayasan orang tua itu untuk pendidikan taman kanak-kanak. Jadi Yayasan Haji Mahmud fokus atau khusus membuat taman kanak-kanak supaya anak-anak ini sejak sedini mungkin sudah diberi training pengembangan diri melalui kreatifitas.

MTI: Ada kegiatan sosial keagamaan selain itu?

AKSA: Ya kita di Yayasan Bosowa membangun TPA. TPA itu adalah taman tempat belajar mengaji. Itu kita ada bangun 150 TPA. Tentu betul-betul kita arahkan. Ya, membantulah bagaimana mendorong sekolah-sekolah swasta supaya bisa memperbaiki kualitasnya supaya ke depan ini sekolah swasta menjadi sekolah yang memiliki kualitas yang sama dengan sekolah negeri.

Memang sebagian sekolah swasta lebih unggul kualitasnya tapi tidak sedikit juga sekolah swasta yang di bawah rata-rata. Nah, yang kita dorong ini yang di bawah rata-rata. Kita mengundang ketua-ketua yayasannya untuk diskusi, seminar bagaimana sebenarnya mengelola sekolah yang baik dan kemudian bagaimana dana sekolah itu bisa dikembalikan. Jangan semua pendapatan dipergunakan untuk kepentingan pendiri yayasan tapi justru bagaimana itu digunakan untuk peningkatan sekolah sehingga kualitas sekolah itu makin baik dan makin baik.

MTI: Yang memimpin yayasan ini langsung Anda atau orang lain?

AKSA: Nggak, saya hanya pembina. Yang memimpin ini adalah karyawan senior yang sudah pensiun. Jadi karyawan-karyawan pensiun yang memang masih punya potensi itu dikirim ke situ untuk mengurus yayasan.

MTI: Bagaimana Anda menjaga dan memelihara kesehatan?

AKSA: Saya dalam memelihara kesehatan yang saya perhatikan yaitu bagaimana kontinuitas main golf, dan kalau saya pulang ke tempat kelahiran saya, ya saya pergi di laut berenang, menyelam. Karena itu menikmati, kalau kita di Jakarta atau negeri lainnya menikmati alam ini tapi kalau di laut, kita menikmati bagaimana indahnya dalam air. Di sana juga banyak keindahan-keindahan dalam air. Kalau sebagai pengusaha, menyelam itu semua utang kita lupakan. Kalau sebagai politisi, semua persoalan kita lupakan.

Menyelam itu adalah sesuatu dunia kenikmatan, keindahan bebas dari segala-galanya. Pada dasarnya untuk memelihara kesehatan ini juga harus ada waktu yang harus dibedakan dari segala beban. □ **mti/ms-srs-hbs**

Mendorong Entrepreneurship di Daerah

Di era Orde Baru yang identik dengan kekuasaan Pak Harto, usahawan di tingkat desa dan kabupaten seakan sulit bangkit. Yang terus berkembang hanyalah pengusaha karbitan atau cukong-cukong yang kebetulan dekat dengan lingkaran kekuasaan. Hanya seorang entrepreneur sejati yang tahan banting yang bisa muncul tanpa bersandar pada penguasa. Sementara dalam era reformasi ini, menurut HM Aksa Mahmud, peluang munculnya pebisnis baru, pengusaha daerah, kini sangat terbuka.

Di samping itu, kata Aksa Mahmud, dengan otonomi daerah atau desentralisasi kekuasaan, para pengusaha (entrepreneur) di daerah menjadi lebih dekat dengan para pembuat keputusan, dalam hal ini Pemda yang telah mengenggam hak otonomi. Para pengusaha menjadi lebih mudah berurusan dengan para pejabat daerah, membaca dan memahami kebijakan-kebijakan pemerintahan lokal yang dikeluarkan oleh para bupati, walikota, gubernur. Dulu di era sentralisasi, daerah umumnya amat sulit menerjemahkan dan menjabarkan keputusan yang ditetapkan oleh pusat termasuk dalam bidang investasi dan peluang berusaha.

Karena itu, Aksa Mahmud memperkirakan otonomi daerah sekarang yang terus bergulir akan membuka peluang munculnya para pengusaha baru, dan pemain lama akan terus tumbuh dan berkembang. Mereka kini dekat dengan pembuat keputusan, tidak lagi harus selalu ke Jakarta seperti di era Orba. Tapi, ia juga mengingatkan, membangun *entrepreneurship* membutuhkan proses waktu, tidak seperti membalik telapak tangan. Harus ada semacam *training* pada diri *entrepreneur*. Mereka harus terus melatih diri guna memahami seluruh mata rantai, liku-liku dan prinsip-prinsip kewirausahaan itu secara mendalam.

Dengan munculnya para pengusaha (*entrepreneur*) di berbagai daerah, menurut Aksa Mahmud akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Sekaligus mendorong perputaran uang di daerah. Karena salah satu indikator pertumbuhan ekonomi daerah adalah jumlah uang yang beredar. Kenapa kemajuan dan perkembangan

Jabotabek terasa luar biasa? Menurut pendiri Bosowa Group ini tidak terlepas dari jumlah uang yang berputar. Di kawasan Jabodetabek, jumlah uang yang beredar mencapai sekitar 63% dari uang yang beredar di Indonesia. "Dan kenapa Kawasan Timur itu disebut sebagai daerah tertinggal? Karena jumlah uang yang beredar di sana sangat kecil. Di 13 provinsi di kawasan Timur, jumlah uang yang beredar hanya 4,8%," katanya.

Karena uang yang beredar hanya sedikit, pertumbuhan ekonomi juga menjadi lamban. Soalnya, prinsip uang sama dengan air, tidak ada satu kawasan akan hijau tanpa air. Aksa memberi contoh, tanggul-tanggul di pinggir sungai yang terus menghijau karena mendapat air. Nah, begitu juga Kawasan Timur itu, disebut daerah tertinggal karena uang yang berputar di sana amat sedikit.

Tapi kini dengan semangat otonomi daerah, jumlah *entrepreneur* di daerah juga akan meningkat dan pada gilirannya mendorong jumlah uang yang beredar di sana. Kondisinya akan berbeda jika tidak ada *entrepreneur* yang asli penduduk daerah. Kontraktor yang beroperasi di sana hanyalah kontraktor dari luar daerah. Proyek dikerjakan, dan daerah hanya mendapatkan uang berupa upah buruh dan pembelian pasir. Keuntungan proyek akan diangkut pengusahanya ke luar daerah. Tapi kalau pengusahanya adalah penduduk setempat, maka keuntungan yang diperolehnya akan di-*invest* lagi di situ dan ini akan mendorong uang yang beredar dan pada gilirannya menggerakkan perputaran roda ekonomi.

Artinya, otonomi daerah sangat berdampak positif terhadap

peningkatan perekonomian di daerah. Itu memang tujuannya, kenapa desentralisasi harus kita perjuangkan. Kita melihat daerah ini sangat rawan kalau tidak desentralisasi. Letupan-letupan akan terjadi karena daerah merasa tidak kebagian kue nasional. Seperti yang terjadi di Indonesia Timur dan Aceh. Kenapa di Aceh terjadi pemberontakan? Kenapa Papua terus bergejolak bahkan mau merdeka? Itu adalah sebagai dampak dari sentralisasi. Setiap detik, di Aceh itu keluar minyak, gas dan sebagainya. Tapi mereka tidak menikmati hasilnya, tandas Aksa Mahmud.

Tapi dengan desentralisasi, pemerintah sekarang telah menetapkan porsi bahwa gas 70% akan kembali ke daerah itu, dan minyak 15%. Ini sudah pasti akan menambah jumlah uang yang beredar di daerah tersebut. Namun Aksa mengingatkan, agar ini benar-benar bisa dirasakan daerah, para pengusaha harus memutar uang tersebut di daerahnya. Jangan malah meng-*invest* ke pusat.

Aksa memberi contoh sebuah usaha *dealer* mobil di Indramayu. Kalau orang Jakarta yang menjadi investornya, keuntungan akan tetap saja dibawa ke Jakarta. Indramayu hanya kebagian gaji karyawan yang tidak seberapa jumlahnya. Itulah yang dikatakan Aksa Mahmud pentingnya otonomi daerah diterjemahkan secara lugas, khususnya oleh para pengusaha lokal.

Aksa mengakui, sejak awal, sistem perekonomian kita memang tidak tertata secara transparan seperti yang diperintahkan oleh UU. Karena itu tidak terlihat keberpihakan kepada pengusaha-pengusaha daerah dan lokal. Akibatnya, mereka sulit untuk tumbuh. Kenapa ada kekeliruan? Aksa Mahmud memberi contoh seperti mempertandingkan pemain profesional dengan pemain amatir. Sebenarnya pengusaha daerah masih tergolong amatir, belum bisa berpikir ke depan, belum punya visi. Tapi pengusaha-pengusaha besar sudah mempunyai jaringan. "Nah, itulah yang saya katakan pentingnya dibuka kesempatan berusaha bagi putra-putra daerah," tegas Aksa Mahmud.

Lebih lanjut ia menandakan bahwa otonomi daerah ke depan harus menjadi penopang pertumbuhan dan kekuatan ekonomi daerah. Sekarang memang belum seperti yang diharapkan karena otonomi masih terus mencari formatnya yang ideal. Tapi ke depan, otonomi daerah harus mampu mewujudkan kemandirian. Termasuk kemandiriannya dalam membuka lapangan kerja guna mengatasi angka pengangguran di daerah masing-masing, demikian Aksa Mahmud. □ **mti/tum**



HM AKSA MAHMUD ■ mti/ricky

Langkah Mundur, Kembali ke UUD 1945

Benih-benih demokrasi yang mulai bertunas di Indonesia penuh dengan tantangan. Antara lain dengan munculnya rasa tidak puas terhadap amandemen UUD 45, yang merupakan pilar utama demokratisasi di Indonesia, antara lain dengan pembatasan periode boleh-tidaknya presiden dipilih lagi. Menurut Wakil Ketua MPR HM Aksa Mahmud, kalau kita kembali ke UUD 45, berarti kita menggiring kembali negara ini ke era lama, zaman susah.

Namun Aksa juga mengingatkan agar semua pihak tetap waspada. Dalam kondisi negara tak punya uang, sebagian besar rakyat masih miskin, berdemokrasi berpotensi memunculkan benih-benih konflik. Benih-benih itu akan terus berkembang, terlebih jika demokrasi cenderung dipaksakan seperti yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia.

Aksa juga menilai bahwa tuntutan demokrasi kita terkadang sudah di luar kendali. Bahkan sering melampaui negara kampiun demokrasi sekali pun. "Dengan alasan demokrasi, orang melakukan protes, tapi asal protes, bukan dilakukan secara sadar dan mengikuti mekanisme yang demokratis," ujarinya kepada sejumlah wartawan belum lama ini.

Karena itu, menurut anggota DPD dari Sulsel ini, sambil berdemokrasi pemerintah harus memprioritaskan pembangunan ekonomi dan sektor pendidikan. Pendidikan, kata Aksa, memiliki arti penting bagi pengembangan demokrasi, karena mempercepat proses peningkatan kesadaran dalam berbuat dan bertindak.

Terlepas dari semua itu, Aksa menilai bahwa perkembangan demokrasi di Indonesia akan terus membaik karena Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla telah berkomitmen untuk memprioritaskan perbaikan ekonomi dan peningkatan mutu pendidikan. Aksa juga menilai kedua duet pimpinan nasional ini tetap konsisten untuk melakukan perubahan. Ini memberikan harapan bahwa demokrasi di Indonesia juga akan terus membaik.

Ia juga mengingatkan bahwa benih-benih demokrasi yang mulai bertunas di Indonesia penuh dengan tantangan. Antara lain dengan munculnya rasa tidak puas terhadap amandemen UUD 45, yang merupakan pilar utama demokratisasi di Indonesia, antara lain dengan pembatasan periode boleh-tidaknya presiden dipilih lagi. Aksa

Mahmud mengungkapkan bahwa belum lama ini pimpinan MPR didatangi oleh sekitar 30 orang jenderal berbintang tiga. Mereka ternyata minta agar kita kembali ke UUD 45. Namun bagi Aksa, ini justru merupakan langkah mundur.

Menurut Aksa Mahmud, kalau kita kembali ke UUD 45, berarti kita menggiring kembali negara ini ke era lama, zaman susah. Mengapa tidak! Dalam konteks pemilihan kepemimpinan nasional misalnya, berarti kita akan mengulang cara-cara lama yang sama sekali tidak demokratis. Soekarno berkuasa sampai 20 tahun dan Soeharto 30 tahun, menurut Aksa Mahmud, sebenarnya bukan karena kesalahan kedua tokoh tersebut. Tapi karena undang-undang memang memberikan peluang ke arah itu. Yakni dengan pelimpahan kedaulatan rakyat kepada MPR yang selanjutnya memilih presiden yang menjadi mandataris MPR.

Di atas kertas, masa kepemimpinan presiden memang dibatasi untuk jangka waktu 5 tahun. Tapi, dengan segala macam cara dan dengan memanfaatkan kekuasaan, sang presiden tetap saja bisa dipilih dan terpilih lagi untuk periode-periode selanjutnya. Jabatan presiden menjadi tidak terbatas sebagai dampak dari permainan kekuasaan dengan mengatasnamakan demokrasi subyektif.

Karena itulah dalam UUD 45 yang telah diamandemen, antara lain secara tegas dinyatakan bahwa presiden harus dipilih langsung melalui pemilihan umum yang digelar setiap lima tahun. Kemudian kesempatan untuk dipilih lagi dibatasi dengan tegas, maksimal sekali lagi. Dengan demikian, peluang seseorang untuk menjadi presiden maksimal 10 tahun. Dengan demikian, kedaulatan itu benar-benar ada di tangan rakyat dan dilaksanakan sepenuhnya oleh undang-undang. Tidak ada lagi yang diserahkan. Tidak ada lagi "cek kosong" dalam soal pemilihan presiden, katanya. ■ mti/tum-ht

Aksa Mahmud mengungkapkan bahwa belum lama ini pimpinan MPR didatangi oleh sekitar 30 orang jenderal berbintang tiga. Mereka ternyata minta agar kita kembali ke UUD 45. Namun bagi Aksa, ini justru merupakan langkah mundur. "Seharusnya kita berpikir ke depan, berorientasi ke depan," katanya.

Negara yang demokratis telah menjadi tren dunia modern. Setiap negara, menurut Wakil Ketua MPR HM Aksa Mahmud, membutuhkan waktu yang relatif lama dan perjuangan yang cukup berat untuk mewujudkannya. Demokrasi mensyaratkan kesejahteraan dan pendidikan yang memadai paling tidak untuk sebagian besar anggota masyarakat.

Dengan demikian, rakyat yang bersangkutan mampu berpikir rasional, tidak emosional. Dalam menyampaikan aspirasi misalnya, mereka akan mengedepankan sikap rasional daripada sekadar perilaku emosional dan arogan. "Begitu pula kalau ekonomi tidak stabil, rakyat masih kurang makan, akan sulit membangun demokrasi yang diidamkan," tandasnya.

Indonesia memang agak terlambat dalam mengembangkan demokrasi. Demokrasi Indonesia yang baru dimulai setelah terkuaknya pintu reformasi dan pada saat kondisi ekonomi Indonesia kurang menguntungkan, memang menimbulkan konsekuensi tersendiri. Tapi ini masih lebih baik daripada tidak sama sekali.

Pengusaha yang Ingin Berbagi

Sebagai seorang pengusaha sukses membangun imperium bisnis Grup Bosowa yang kini menduduki jabatan dan peran kenegaraan sebagai Wakil Ketua MPR periode tahun 2004-2009 memiliki keinginan sederhana saja. Ia sangat ingin mengisi masa-masa pengabdianya sebagai negarawan dan tokoh bisnis dengan berbagi pengalaman kepada siapa saja. Itulah yang dilakukannya tatkala memberi kuliah umum di Universitas Al-Zaytun Indonesia, di Desa Sandrem, Indramayu.

Aksa Mahmud, yang pada Pemilu 2004 lalu terpilih menjadi Anggota Dewan Perwakilan daerah (DPD), sebuah lembaga tinggi kenegaraan sesuai hasil amandemen UUD 1945, memang tergolong negarawan yang amat peduli pada upaya pencerdasan bangsa, baik itu melalui pembangunan pendidikan maupun pembangunan ekonomi.

Karena itu setiap kali diundang untuk berkunjung ke lembaga pendidikan, seperti ke Kampus Universitas Al-Zaytun (UAZ) Indonesia, ia bersedia saja untuk menyambangi bahkan tak henti-hentinya menyatakan kekaguman kepada lembaga yang berhasil mensenyawakan unsur pendidikan dan unsur ekonomi dalam sebuah sistem yang simbiosis mutualis.

Berkunjung ke Al-Zaytun bagi Aksa seperti halnya bercermin kepada diri sendiri, betapa dia menemukan seorang figur guru entrepreneur sejati di sini yaitu Syaykh AS Panji Gumilang. Disebut guru, sebab segala sepak-terjang Aksa dalam memulakan, menjalankan, mengembangkan, hingga mewariskan Grup Bosowa yang kini tercatat sebagai konglomerat papan atas milik pribumi asal kawasan timur Indonesia, kepada generasi anak-anaknya, itu ternyata sudah dimeteraikan oleh Syaykh sebagai



AKSA DAN SYAYKH AL-ZAYTUN ■ mti/wes

sebuah peta perjalanan yang akan ditempuh oleh Al-Zaytun kini dan seterusnya.

Peta perjalanan tersebut, lebih tepatnya lagi disebut sebagai visi, misi, cita-cita, motto dan masa depan Al-Zaytun sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan pusat pengembangan budaya perdamaian, membuat Aksa berkenan menyumbangkan segala daya dan upaya serta sumberdaya yang dimiliki untuk mewujudkan berdirinya Universitas Al-Zaytun (UAZ) Indonesia.

Maka tatkala Menteri Pendidikan Bambang Sudibyo hadir ke Kampus untuk meresmikan berdirinya UAZ pada 25 Agustus 2006, Aksa Mahmud yang juga Wali Amanat Universitas Gajahmada (WA-UGM) Yogyakarta turut hadir untuk menunjukkan sekaligus memberikan dukungan atas rencana UAZ Indonesia menjadi universitas berkelas dunia.

Bertemu "Sang Guru Entrepreneur"

Ketika itu Aksa hadir ke Al-Zaytun sebentar saja mengikuti jadwal perjalanan rombongan Menteri dengan pesawat helikopter. Tetapi tatkala berkesempatan bertemu kembali dengan Syaykh Panji Gumilang di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, saat berlangsung Munas-III Ikatan Alumni UIN Jakarta pada 18 November 2006, keinginan menggebu-gebu untuk melihat langsung keseluruhan Kampus Al-Zaytun dimatangkan.

Syaykh Panji Gumilang adalah Ketua IKALUIN, yang berhasil melaksanakan pembukaan Munas di Istana Wakil Presiden dan dibuka langsung oleh Wapres Jusuf Kalla. Syaykh yang kemudian terpilih kembali secara

aklamasi sebagai Ketua Umum IKALUIN untuk periode tahun 2006-2010, saat itu memberikan kesempatan khusus kepada Aksa Mahmud untuk bersedia membagi-bagikan pengalamannya sebagai pengusaha tangguh kepada civitas akademika UIN yang mengadakan seminar, sebagai bagian dari perayaan 50 tahun UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1957-2007). Aksapun dengan senang hati menanggapi dan menyampaikan makalah.

Setelah dimatangkan akhirnya Aksa Mahmud datang ke Al-Zaytun pada hari Sabtu 25 November 2006, dengan tema kunjungan memberikan kuliah umum (stadium general) kepada mahasiswa UAZ Indonesia. Tetapi kali ini ia memiliki banyak waktu, berkunjung selama dua hari di Al-Zaytun hingga Minggu 26 November 2006. Maka itu untuk kedatangannya yang kedua kali ini Aksa Mahmud terlihat ingin berpuas diri bertemu dan berbincang-bincang dengan "Sang Guru Entrepreneur" Syaykh Panji Gumilang.

Iapun dengan terus terang menyatakan perasaan kebanggaannya berada di sebuah perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Ia memiliki alasan tersendiri mengapa berani menyebutkan UAZ Indonesia sebagai perguruan tinggi yang terbaik di Indonesia. Sebab Sofian Effendi, Rektor UGM, sebuah perguruan tinggi terbaik peringkat ke-42 di seluruh dunia pada beberapa mata pelajaran unggulan itu justru mengagumi Universitas Al-Zaytun sebagai perguruan tinggi yang memiliki manajemen lebih hebat dari UGM.

"Pada malam ini kita berada di salah satu kampus pendidikan modern, sebuah pondok pesantren yang harus kita teladani, dan harus kita contoh di bawah kepemimpinan Syaykh DR. AS Panji Gumilang. Ini adalah kebanggaan bagi santri kita di Indonesia," tegas Aksa Mahmud, mengawali sambutan saat memberikan kuliah umum tentang "Membangun Jiwa dan Perilaku Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Kalangan Mahasiswa Universitas Al-Zaytun Indonesia".

HM Aksa Mahmud yang sudah puluhan tahun malang melintang sebagai entrepreneur sukses, sangat mengerti betul bahwa Al-Zaytun adalah sebuah pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan pusat pengembangan budaya



WAKIL KETUA MPR HM AKSA MAHMUD DAN SYAYKH AL-ZAYTUN PANJI GUMILANG ■ mti/wilson

perdamaian yang pengelolaannya dilakukan murni seperti layaknya sebuah institusi wirausaha. Semua biaya pengelolaan pendidikan dihitung rinci untuk tak menyisakan sedikitpun material terbuang percuma.

Sementara dari sisi keseimbangan lain tak ada sejengkal tanah pun yang dibiarkan percuma tak berproduksi. Di Al-Zaytun setiap mahasiswa bukan hanya dididik menjadi guru sandaran, melainkan, bersama santri, ustad, serta seluruh eksponen mereka bahu-membahu membangun kewirausahaan khas ala lembaga pendidikan terpadu.

Menjadi "Virus"

Di Al-Zaytun inilah Aksa Mahmud menyaksikan sendiri bagaimana ilmu dan penerapan aplikatifnya berjalan seiring sejalan. Karena sasaran yang hendak dicapai di tahun 2020 yakni menciptakan Indonesia yang kuat harus sudah merupakan sebuah cita-cita yang wujudnya seolah sudah berada di hadapan mata. Aksa Mahmud mengagumi betul bagaimana pola pendidikan terpadu dengan sistem satu pipa sangat mendukung realisasi mencapai cita-cita menciptakan Indonesia yang kuat.

Karena itulah jurus-jurus bagaimana

menjadi entrepreneur yang sejati, yang ditekankan oleh H.M. Aksa Mahmud seorang "Saudagar Bugis Yang Cerdas" seolah menjadi "virus" baru yang menghinggapi seluruh civitas akademika Universitas Al-Zaytun (UAZ) Indonesia. Maklum, penyajinya sudah terbukti jitu menyiasati peta perjalanan pasang-surut sebuah dunia usaha.

"Virus" itu kini mulai membuat seluruh civitas akademika UAZ Indonesia "demam" akan semangat membangun kewirausahaan secara mandiri, untuk mengembalikan kejayaan jiwa entrepreneur di lingkungan pondok pesantren.

"Saya melihat, saya keliling, dan saya mendengar dari Syaykh tadi, guru entrepreneur itu ada di sini yaitu Syaykh. Saya membayangkan lahan yang ada di sini, tanah yang kering, dari tidak ada air menjadi ada air, dari yang tidak bisa hujan bisa dibikin menjadi hijau, dan semuanya menjadi bisa berproduksi," kata Aksa.

Aksa menyebutkan problem semua pondok pesantren di seluruh Indonesia sama saja. Yakni, kendati memiliki aset yang besar tetapi manajemennya tidak dikelola secara profesional. Banyak sekali pondok pesantren di Indonesia tidak dikelola oleh entrepreneur tetapi

secara lillahi taala (semua terserah Tuhan).

Aksa Mahmud berharap bangsa ini dapat menciptakan banyak pengusaha. Mahasiswa UAZ Indonesia diharapkan kalau sudah tamat menjadi pengusaha untuk menggantikan pengusaha dari pondok pesantren yang sempat menghilang.

Aksa berkisah dahulu era awal kemerdekaan di Indonesia banyak tersebar entrepreneur. Mereka ada di setiap desa dan di setiap pelosok. Tetapi semua mati karena di era pemerintahan lalu terjadi kerusakan entrepreneur. Para entrepreneur hilang dari permukaan dan tidak berkembang. Semua pengusaha baru yang lahir saat itu adalah produk penguasa.

Aksa memastikan era pemerintahan saat ini sudah berbeda. Pemerintah membuka kesempatan lebar kepada siapa saja yang mau maju dan berkembang untuk menjadi pengusaha.

"Inilah harapan kita, mudah-mudahan menjadi konsistensi pemerintah, bahwa para alumni yang masih mahasiswa sekarang ini, setiap tahunnya agar diberi kesempatan untuk berusaha. Untuk diberi

berusaha ini harus ada persiapan. Tidak ada negara yang maju tanpa keberpihakan kepada perusahaan dan pengusaha pribuminya. Harus diantar keberpihakan dulu, setelah siap bersaing baru dilepas," kata Aksa Mahmud.

Kesamaan Sudut Pandang

Selama Aksa Mahmud berada di Al-Zaytun 25-26 November 2006 menit demi menit waktu yang tersedia tak diluputkannya untuk berdiskusi dengan Syaykh.

Ia merasakan betul manfaat kehadirannya kali ini. "Orang terdekat" Wakil Presiden Muhammad Jusuf

Kalla ini bisa bercengkrama mengenai banyak hal dengan Syaykh Panji Gumilang. Keduanya bertukar-pikiran mengenai berbagai perkembangan sosial politik dan kenegaraan terbaru di tanah air, membicarakan situasi global yang semakin menunjukkan gejala kuatnya interdependensi antar umat manusia dan antar bangsa, serta mencari peluang-peluang usaha baru yang memungkinkan untuk bisa memberikan lebih banyak lagi kesejahteraan dan lapangan kerja kepada masyarakat di berbagai daerah secara merata.

Kedua tokoh terlihat mempunyai kesamaan pandangan dalam banyak hal. Secara fisik keduanya pun rupanya memiliki kesamaan pula dalam darahnya sama-sama mengalir darah Bugis. Aksa Mahmud adalah orang Bugis tulen hingga ia digelar sebagai "Saudagar Bugis Yang Cerdas". Sementara Syaykh AS Panji Gumilang, dari garis keturunan ayah yang orang Madura bila silsilahnya diurut ke atas ternyata masih ada pula titisan darah Bugisnya.

Khusus mengenai cita-cita Indonesia masa depan yakni menciptakan Indonesia yang kuat, antara Aksa Mahmud dan Syaykh juga sangat setuju sekali apabila setiap pemimpin Indonesia berkesempatan menaikkan pendapatan perkapita Indonesia hingga paling tidak mencapai 5.000 dollar AS perkapita. Bila kondisi minimal itu sudah tercapai keduanya tak lagi memperlakukan apabila pemimpin negerinya berganti-ganti.

Karena itu untuk menciptakan kepemimpinan yang kuat keduanya setuju agar setiap pemimpin, seperti presiden, diberi kesempatan untuk



AKSA TINJAU MANAJEMEN AIR AL-ZAYTUN ■ mti/juka

membangun perekonomian yang kokoh selama dua periode. Demikian pula kepada wakil presiden diberi berkesempatan untuk menjabat selama dua periode.

Bulatkan Tekad Mengabdikan

Aksa Mahmud yang dipercaya duduk sebagai Wakil Ketua MPR RI bersyukur sekali berada pada posisinya saat ini semakin membulatkan tekadnya untuk sepenuhnya mengabdikan kepada bangsa dan negara sebagai negarawan. Aksa tak lagi hanya memperhatikan perbaikan kesejahteraan belasan ribu karyawan yang tergabung dalam Grup Bosowa, beserta keluarganya, atau delapan juta warga Sulawesi Selatan, melainkan ingin memberikan sumbangsih utuh kepada seluruh 220 juta warga Indonesia.

Sebagai negarawan ia tak lagi memikirkan bagaimana kelanjutan karir dan jabatan politiknya pada Pemilu yang akan datang. Melainkan, ia ingin bergerak untuk mempersiapkan dan memikirkan masa depan bangsa dan generasi mudanya secara lebih luas.

"Saya duduk di sini betul-betul bukan lagi untuk berpikir demi kepentingan diri saya sendiri. Tetapi, saya selalu berdoa memohon mudah-mudahan di posisi ini saya selalu berpikir untuk kepentingan rakyat dan bangsa Indonesia serta demi kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagaimanapun tugas saya adalah menjaga keutuhan negara kesatuan dan rakyat Indonesia," kata Aksa menjawab pertanyaan *Tokoh Indonesia* di Gedung Nusantara III DPR/MPR RI Senayan, Jakarta, tempatnya sehari-hari berkantor.

Dalam kapasitas kenegarawanannya itu pulalah Aksa Mahmud berkali-kali berkenan mengunjungi sebuah pusat pendidikan terpadu sistem satu pipa yang sedang bergerak maju menjadi pusat pendidikan berskala internasional yakni Kampus Universitas Al-Zaytun yang terletak di Kampung Sandrem, Desa Mekar Jaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat pada Agustus 2006, 25-26 November 2006, dan diulanginya lagi untuk ketiga kali pada 20 Januari 2007 bertepatan dengan peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1428 Hijriyah.

Secara khusus Aksa ingin

menunjukkan dukungannya bahwa sebagai pimpinan nasional sekaliber dirinya masih sangat peduli akan keberadaan Universitas Al-Zaytun (UAZ) Indonesia, yang dengan sistem pendidikan satu pipanya kelak akan mencetak kader-kader pemimpin bangsa setelah tamat pendidikan S-3 dalam usia yang masih relatif sangat muda sekali 25 tahun.

Terasa sekali ada ikatan emosional yang sangat dalam antara Aksa Mahmud dengan UAZ Indonesia, sebuah lembaga pendidikan tinggi berstandar internasional yang pendiriannya turut dibidannya. Bahkan, Aksa masih menyatakan tingginya komitmennya untuk terus mengawal cita-cita UAZ Indonesia hingga paripurna mencapai pengakuan berstandar internasional.

Tatkala mengadakan dialog langsung dengan para santri yang masih menempuh pendidikan di Al-Zaytun, baik di ruang-ruang kelas belajar, maupun di ruang komputer ICT Training Center milik Al-Zaytun yang didesain berstandar internasional, dan terhubung langsung ke seantero dunia lewat internet, Aksa Mahmud di situ aktif memompakan semangat agar para santri bersiap-siap menerima tongkat estafet sebagai calon pemimpin nasional di masa datang. Baik itu sebagai pemimpin di bidang bisnis, seni budaya, olahraga, pemerintahan, dan politik nasional dan internasional.

Pemompaan semangat yang dia lakukan sama persis dengan bagaimana dia berbicara kepada anak-anaknya di rumah agar mereka berlima bersedia meneruskan cita-cita dan roda bisnis Grup Bosowa sebagai aset nasional. □ mti/ht

BACAAN PARA EKSEKUTIF



BERITAINDONESIA
MAJALAH BERITA PILIHAN

*All in One
One for All*

Our Services:

PHOTO digital photo indoor • digital photo outdoor • digital video shooting • kiddy photo • glamour photo • graduation photo • family photo • candid photo • **BRIDAL** wedding package • wedding gown design • party gown design • **SALON** brides make up • party make up • kebaya



www.ricky-l.com • email:info@ricky-l.com